

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN
KEYAKINAN DIRI (*SELF-EFFICACY*) DENGAN
KREATIVITAS PADA SISWA AKSELERASI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Dalam mencapai derajat Sarjana Psikologi S-1



Disusun Oleh:

IKA MARYATI

F 100 040 097

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN
KEYAKINAN DIRI (*SELF-EFFICACY*) DENGAN
KREATIVITAS PADA SISWA AKSELERASI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Disusun Oleh:

IKA MARYATI

F 100 040 097

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN
KEYAKINAN DIRI (*SELF-EFFICACY*) DENGAN
KREATIVITAS PADA SISWA AKSELERASI**

Yang diajukan oleh:

IKA MARYATI

F 1000 040 097

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui Oleh:

Pembimbing Utama

Drs. Moch. Ngemron, MS

Tanggal, 13 November 2008

Pembimbing Pendamping

Dra. Zahrotul Uyun, MSi

Tanggal, 17 November 2008

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN
KEYAKINAN DIRI (*SELF-EFFICACY*) DENGAN
KREATIVITAS PADA SISWA AKSELERASI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

IKA MARYATI
F 100 040 097

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 3 Desember 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Pembimbing Utama

Drs. Moch. Ngemron, MS

Pembimbing Pendamping

Dra. Zahrotul Uyun, MSi

Penguji Pendamping

Setiyo Purwanto, S.Psi, MSi

Surakarta, 200
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

MOTTO

“Kepuasan terletak pada usaha hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki”
(Mahatma Ghandi)

“Hidup adalah menentukan pilihan dan setiap pilihan mengandung konsekuensi. Kesanggupan kita terhadap konsekuensi itulah yang seharusnya menjadi pertimbangan tatkala hendak menjatuhkan pilihan”
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap cinta, kasih, sayang, serta do'a karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

☞ *Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan kasih, sayang, dan do'a restunya kepada penulis serta berkorban dalam mengasuh, membimbing dan mengenalkan arti hidup.*

☞ *Mas Suradi tercinta yang senantiasa menemani penulis dalam suka dan duka, serta penuh keikhlasan dan ketulusan mencintai dan menjaga penulis.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur senantiasa tercurah kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan dan ketabahan sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan.

Penulis telah banyak mendapatkan dorongan, bantuan, serta bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis dengan segenap kerendahan dan ketulusan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Susatyo Yuwono, S.Psi, MSi, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama belajar di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Bapak Drs. Moch. Ngernon, MS selaku pembimbing utama yang penuh kesabaran memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi disela kesibukan dan terbatasnya waktu.
3. Ibu Dra. Zahrotul Uyun, MSi selaku pembimbing kedua yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Partini, MSi selaku pembimbing akademik penulis yang berkenaan memberikan dorongan, bimbingan, dan petunjuk selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
5. Seluruh dosen dan staf tata usaha Fakultas Psikologi, yang telah membantu kelancaran penyelesaian studi ini.

6. Bapak Suradi dan Ibu Suminem, selaku kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, dorongan, serta doa restunya kepada penulis demi keberhasilan dan kesuksesan penulis.
7. Bapak Drs. Soejono MSi (selaku kepala SMA N 3 Semarang), Bapak Drs. H Sukirno (selaku kepala SMA N 1 Sukoharjo), Bapak Drs. Margono (selaku Wakasek SMA N 3 Semarang), Ibu Dra. Suparmi (selaku Guru BK kelas Akselerasi SMA N 3 Semarang), yang telah memberikan ijin dan bantuannya kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Seluruh siswa-siswi kelas akselerasi SMA N 1 Sukoharjo dan SMA N 3 Semarang, atas kesediaanya menjadi responden dan telah banyak membantu pelaksanaan penelitian ini.
9. Mas Suradi terima kasih untuk dukungan, waktu, pengertian, kasih sayang dan doanya, yang dengan sabar dan setia menemani penulis baik suka maupun duka. Indahya kebersamaan yang terjalin semoga menjadikan langkah indah dimasa yang akan datang, terima kasih untuk segalanya.
10. Mas Wardi sekeluarga, terima kasih atas bantuannya selama disemarang sehingga penelitian penulis dapat berjalan lancar.
11. Sahabat-sahabat penulis: Tiwiek, Oel, Daniek jaga persahabatan tetap solid dan teman-teman penulis: Arty, Amiex, Umie, Yoma, Ria, Novi dan semua angkatan 2004 khususnya kelas B yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, trimakasih atas *support* dan info-info yang telah diberikan, jangan lupakan kebersamaan kita jalin terus silaturahmi diantara kita.

12. Anak-anak koz Nawiyuma Ami, Lia, Widi, mbak Eva, Nanik, Ema, Umi, Upick, Veve, Della, Vita, Ina, Dede terima kasih atas kebersamaannya semoga kita tetap bisa menjadi satu keluarga selamanya.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah banyak memberikan dukungan, nasehat serta perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan jasa dan amal baik bapak ibu, saudara, dan sahabat semua. Harapan terbesar penulis karya sederhana ini yang masih banyak kekurangan dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia psikologi dan tentunya tidak hanya berhenti pada penelitian ini saja.

Amien Ya Robbal'Alamin.

Surakarta, Desember 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAKSI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kreativitas.....	14
1. Pengertian Kreativitas.....	14
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas	16
3. Faktor-faktor yang menghambat kreativitas.....	18
4. Aspek-aspek kreativitas.....	23

B. Kecerdasan Emosi..	25
1. Pengertian kecerdasan emosi	25
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi	28
3. Aspek-aspek kecerdasan emosi.....	30
C. Keyakinan Diri.....	34
1. Pengertian keyakinan diri	34
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan diri	38
3. Aspek-aspek keyakinan diri	40
D. Akselerasi	43
E. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri dengan Kreativitas pada Siswa Akselerasi	47
F. Hipotesis	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	53
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	54
C. Subjek Penelitian	56
D. Metode Dan Alat Pengumpulan Data.....	57
E. Validitas Dan Reliabilitas	66
F. Metode Analisis Data	69

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian	72
1. Orentasi kancah penelitian	72
2. Persiapan alat pengumpul data	75
3. Pelaksanaan uji coba	79
4. Perhitungan validitas dan reliabilitas	80
5. Penyusunan alat ukur untuk penelitian	82

B. Pelaksanaan Penelitian	84
1. Penentuan subjek penelitian	84
2. Pengumpulan data	84
3. Pelaksanaan skoring	85
C. Uji Asumsi	85
D. Analisis Data	86
E. Pembahasan.....	87
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
 DAFTAR PUSTAKA	98
 LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Emosi	76
Tabel 2	<i>Blue Print</i> Skala Keyakinan Diri.....	78
Tabel 3	Susunan Aitem Skala Kecerdasan Emosi yang Valid dan Gugur.....	81
Tabel 4	Susunan Aitem Skala Keyakinan Diri yang Valid dan Gugur	81
Tabel 5	Susunan Aitem Skala Kecerdasan Emosi untuk Penelitian dengan Nomor Urut Baru.....	83
Tabel 5	Susunan Aitem Skala Kecerdasan Diri untuk Penelitian dengan Nomor Urut Baru.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

A.	Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi.....	102
B.	Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Skala Keyakinan Diri.....	113
C.	Uji Normalitas Sebaran dan Uji Linearitas Hubungan	121
D.	Hasil Analisis Regresi Model Penuh.....	130
E.	Norma Kategorisasi	141
F.	Skala Penelitian	145
G.	Surat Ijin dan Surat Keterangan Penelitian	161
H.	Rekapitulasi Hasil Tes Kreativitas Figural	168

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN KEYAKINAN DIRI (*SELF-EFFICACY*) DENGAN KREATIVITAS PADA SISWA AKSELERASI

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan kelas Akselerasi dianggap sebagai kelas yang sudah dapat memenuhi segala kebutuhan siswa berbakat Intelektual. Dimana untuk menjadi akseleran banyak syarat yang harus dipenuhi termasuk bebas dari problem emosional dan sosial yang ditunjukkan dengan adanya presistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi. Kenyataan yang ada dan menjadi permasalahan pada kelas Akselerasi saat ini adalah suasana kelas yang lebih menuntut pada kemampuan siswa berpikir konvergen (pengembangan dalam bidang akademik) daripada berpikir divergen dan kreatif. Siswa merasa tidak nyaman karena suasana belajar yang tegang, membuat siswa menjadi tertekan dan frustrasi terhadap tuntutan yang ada. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi; 2) hubungan antara kecerdasan emosi dengan kreativitas pada siswa akselerasi; 3) hubungan antara keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi, ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kreativitas pada siswa akselerasi, ada hubungan positif antara keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,349$, $F_{\text{regresi}} = 2,152$; $p = 0,066$ ($p > 0,05$). Hasil ini berarti tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas. Hasil analisis korelasi : $r_{x1y} = 0,143$; $p = 0,288$ ($p < 0,05$), berarti tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kreativitas. Hasil analisis korelasi $r_{x2y} = 0,059$; $p = 0,370$ ($p < 0,05$) berarti tidak ada hubungan antara keyakinan diri dengan kreativitas.

Peranan atau sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap kreativitas sebesar 2,046% dan sumbangan efektif keyakinan diri terhadap kreativitas sebesar 10,148%. Total sumbangan efektif sebesar 12,194%, Berdasarkan hasil analisis diketahui rerata empirik kecerdasan emosi pada subjek penelitian tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 226,912 dan rerata hipotetik (RH) = 180. kondisi tinggi ini berarti subjek penelitian memiliki perilaku berlandaskan pada aspek-aspek yang ada pada variabel kecerdasan emosi. Keyakinan diri pada subjek penelitian tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 88,260 dan rerata hipotetik (RH) = 186. Artinya aspek-aspek yang ada dalam keyakinan diri mampu menjadi bagian dari karakter perilaku subjek.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas, serta tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kreativitas, dan tidak ada hubungan antara keyakinan diri dengan kreativitas.

Kata kunci: kecerdasan emosi, keyakinan diri, dan kreativitas.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kualitas sumber daya manusia pada dasarnya terletak dalam hal, penemukenaan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, dan pemupukan dan pengembangan kreativitas yang dimiliki setiap orang yang perlu ditemukenali dan dirangsang sejak dini.

Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Dulu orang biasanya mengartikan “anak berbakat” sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Namun sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya inteligensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas (Munandar, 1999). Kreativitas yang sangat tinggi disertai dengan rasa ingin tahu yang besar dan haus akan tantangan berfikir membuat anak berbakat gemar melakukan eksplorasi (Dias Tuti, 2006).

Masyarakat tidak dapat membiarkan potensi-potensi ini terabaikan karena merupakan aset dalam dunia pendidikan.

Dalam PP Nomer 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Keputusan Mendikbud Nomor 0487/U/1992 untuk Sekolah Dasar, SMP dan SMA. Dalam Keputusan Mendikbud tersebut pasal 15 ayat (2) menyatakan bahwa : Pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat melalui jalur pendidikan sekolah dengan menyelenggarakan program percepatan dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SD sekurang-kurangnya 5 tahun, SMP dan SMA sekurang-kurangnya 2 tahun (Hartati, www.pusdiklatdepdiknas.net/dmdocuments/Akselerasi-Hartati, diakses 20 April 2008)

GBHN tahun 1999 juga memberikan kebijakan untuk mengembangkan kurikulum berdiversifikasi guna melayani peserta didik yang beragam kondisinya sehingga akan dapat dicapai hasil pendidikan yang optimal sesuai dengan kondisi masing-masing. Dalam wujud upaya pelaksanaan UU sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 antara lain dibukanya program percepatan belajar yang disebut kelas Akselerasi (Suryaningsih, 2007).

Akselerasi menurut Pressy (Hawadi, 2004) adalah kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda dari pada yang konvensional. Salah satu tujuan program Akselerasi adalah memberikan pelayanan kepada anak berbakat intelektual untuk menyelesaikan pendidikan lebih awal. Akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar tercapai prestasi akademik yang baik dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi

bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat. Program Akselerasi tersebut juga sekaligus mensinkronkan kemampuan intelektual yang lebih dengan kecerdasan emosional dan kreativitas maupun spiritual. Untuk masuk dalam program Akselerasi harus diadakan identifikasi kepada para calon akseleran mengenai IQ, EQ, SQ pada pelaksanaannya. Program akselerasi dirancang khusus untuk mengasah kemampuan Intelektual, kreativitas sekaligus memberikan kematangan dan pematangan spiritual serta emosi (Suryaningsih, 2007).

Siswa yang berada dikelas Akselerasi adalah siswa yang memiliki bakat khusus terutama dalam bidang akademik. Namun dalam menentukan keberbakatannya tidak hanya karena Inteligensinya saja melainkan juga kreativitas. Dimana kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang yang dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat, salah satu masalah yang kritis ialah bagaimana dapat menemukan potensi kreatif siswa dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan (Munandar, 1999). Terutama yang terjadi pada siswa akselerasi. Setiap siswa akselerasi hendaknya diberi kesempatan untuk menumbuhkan kreativitas dan keunikan pribadi siswa serta hendaknya lebih bisa memberikan penghargaan pada kreativitas mereka (Tjahjono, 2002).

Menjadi kreatif adalah sebuah keputusan diri, yaitu sebuah pilihan seseorang akan bertindak kreatif atau tidak. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses kreativitas seseorang, dari luar diri individu seperti hambatan sosial, organisasi dan kepemimpinan. Sedangkan dari dalam diri individu seperti pola pikir, paradigma, keyakinan, ketakutan, motivasi dan kebiasaan (Agus,<http://senirupa.net/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle> &

[cid=2&artid=51](#), diakses 20 April 2008). Kreativitas merupakan faktor yang sangat penting dihayati perkembangannya karena sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas dapat diwujudkan dimana saja oleh siapa saja karena potensi ada pada masing-masing individu tergantung cara mengembangkannya. Kreativitas merupakan fenomena yang melekat dengan kehidupan manusia dan merupakan hasil interaksi antar manusia dengan lingkungan atau kebudayaan dan sejarah dimana kreativitas dapat tumbuh dan meningkat tergantung kepada kondusif kebudayaan dan orangnya (Munandar, 1999)

Kreativitas yang dimiliki siswa memiliki peran yang aktif dalam proses belajarnya karena dengan tingginya kreativitas akan lebih mempunyai rasa dan sikap bertanggung jawab. Levoy (Munandar, 1999) menjelaskan kreativitas merupakan kemampuan untuk mengkombinasikan ide-ide lama sehingga menjadi suatu ide baru. Orang-orang yang kreatif mempunyai rasa individualitas yang kuat. Mereka membuat keputusan sendiri, oleh karena itu orang kreatif mampu berdiri ditengah-tengah kekacauan pendapat, tidak mudah termakan kabar angin atau cerita burung. Mereka percaya pada daya pikir mereka.

Melihat pentingnya kreativitas terutama dalam proses berpikir maka hendaknya kreativitas dikembangkan dalam dunia pendidikan. Dalam kenyataannya sekolah sebagai sarana pendidikan cenderung hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa dan mengabaikan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sistem pendidikan di Indonesia belum memberikan ruang yang luas bagi pengembangan kemampuan kreatif, khususnya kreativitas berpikir anak

(Ghufron, 2002). Pihak sekolah belum mau atau kurang merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa (Munandar, 1992)

Didalam mengekspresikan kreativitas, anak berbakat dapat juga dipengaruhi oleh faktor emosi yang tertuang dalam kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional dipandang perlu untuk semua orang, begitu juga untuk siswa berbakat yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi. Kecerdasan emosional sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa depan seseorang. Idealnya siswa yang memiliki IQ / kecerdasan intelektual tinggi akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula. Pemerintah memberikan fasilitas pendidikan khusus pada siswa berbakat tersebut agar menyelesaikan pendidikan lebih cepat dari siswa lain melalui program akselerasi. Beberapa ahli mengatakan bahwa akselerasi memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian emosional siswa. Namun ada juga yang berpendapat bahwa siswa di kelas akselerasi terlihat kurang komunikasi, kurang bergaul, siswa mengalami stress, tegang, dan tidak suka pelajaran olahraga (kontra terhadap pelaksanaan akselerasi). Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa akselerasi SMA di Jakarta berada pada kategori rendah sebesar 16%, artinya mereka biasanya cenderung kurang memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain. Pada kategori sedang sebesar 72.9 %, dapat diartikan siswa mampu dan memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain. Pada kategori tinggi sebesar 11.1 %, dapat diartikan mereka lebih baik dalam memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta lebih baik dalam mengolah perasaan untuk

memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan (Winanti, <http://www.google.com/search?q=kecerdasan+emosi+akselerasi&hl=en&start=0&sa=N>, diakses 20 April 2008).

Getzel, Jakson dan Gough (Suharman, 2002) melakukan penelitian kreativitas terhadap siswa-siswa berbakat, mereka mengemukakan bahwa aspek intelegensi memainkan peranan yang kecil dalam memunculkan kreativitas, tetapi kreativitas dipengaruhi pula oleh berbagai faktor emosi seperti humor, rasa bertanggung jawab, percaya diri, motivasi, minat, rasa ingin tahu dan lainnya. Keterlibatan emosi dalam proses kreativitas dapat memberikan kontribusi yang positif maupun yang negatif. Anak berbakat perlu bantuan untuk mengatasi emosi mereka agar tidak mengganggu proses kreativitas. Emosi menurut Wang dan Ahmed (Riani, 2007) adalah konstruk psikologis dari aktivitas atau arousal, ekspresi motoris, komponen motivasional termasuk didalamnya niat berperilaku atau kesiapan aksi berperilaku, dan komponen dari kondisi perasaan subjektif. Emosi adalah keadaan yang menunjukkan manusia hidup, dan untuk mengaturnya dibutuhkan kecerdasan emosional.

Goleman (Riani, 2007) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain. Ketika

kecerdasan emosional dimiliki oleh anak berbakat akan ada peningkatan kerjasama dan inovasi yang dapat meningkatkan kreativitasnya. Menurut riset yang dilakukan Dulewiz dan Higgs (Riani, 2007) terdapat tiga kompetensi utama dalam kecerdasan emosional diantaranya : kesadaran diri, kegembiraan emosional dan motivasi. Pemahaman terhadap kompetensi kecerdasan emosional diasumsikan dapat membantu dalam pelatihan manajemen emosi pada anak berbakat khususnya dalam mengatasi emosi negatif yang ada dalam proses pengembangan kreativitas.

Berkaitan dengan permasalahan kreativitas banyak pula faktor lain yang mendukung kreativitas salah satunya adalah optimisme yang memadukan antara antusiasme dan rasa percaya diri, serta memiliki sikap kesabaran (Candra, 1994). Hal tersebut terkait juga dengan keyakinan diri, dimana keyakinan diri merupakan kepercayaan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau ketidakmampuan yang dimiliki untuk menunjukkan suatu perilaku atau sekumpulan perilaku tertentu (Nuzulia, 2005). Keyakinan diri juga merupakan cara pandang seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri baik atau buruk dan keyakinan diri tersebut dapat dibangun sesuai karakteristik seseorang dan bersifat khusus (Ratna, <http://ratnaz.multiply.com/journal/item/36>, diakses 20 April 2008).

Keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas. Keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Kreativitas sering memunculkan *output* baru yang berlawanan atau bahkan mengalahkan masa lampau, mengalahkan senioritas, mengalahkan pengalaman (Zaqeus, www.student.unimaas.nl/a.andono/Mengenal%20Ara%20Kreativitas, diakses 20 April 2008). Yakin adalah satu sikap yang amat penting dalam diri

setiap manusia. Seseorang yang tidak memiliki keyakinan diri akan membuat banyak pengandaian yang seharusnya tidak dilakukan sebelum mencoba suatu pekerjaan. Pengandaian yang ada dalam diri akan menimbulkan rasa takut, gelisah dan bimbang sehingga akan menghambat rasa ingin maju dan sukses (Zuhairi, <http://baheis.islam.gov.my/masjid/rencana.nsf/0/044bea12e391eac8482568e7005f71da?OpenDocument>, diakses 20 April 2008).

Untuk menjadi siswa yang sukses tidak hanya dibidang akademik tetapi juga dibidang yang lain seperti dikehidupan di sekolah dan masyarakat, diperlukan keyakinan diri yang tinggi. Siswa harus merasa yakin dengan apa yang akan dilakukan agar semua yang dikerjakan menjadi berhasil. Begitu pula dalam proses pengembangan kreativitas. siswa harus yakin bisa melakukan sesuatu. Siswa akan merasa lebih yakin dengan kemampuan dirinya jika ia diberi pujian atas apa yang dikerjakannya dan bagaimana usaha mereka dalam menghasilkan sesuatu (Wicaksono, <http://aryowicaksonobp.blogspot.com/2007/12/pentingnya-sebuah-keyakinan-diri-html>, diakses 2008). Untuk menjadi orang yang kreatif seseorang harus memiliki keyakinan diri agar dapat keberanian untuk mempertahankan pendapatnya.

Dalam dunia pendidikan kelas Akselerasi dianggap sebagai kelas yang sudah dapat memenuhi segala kebutuhan siswa berbakat Intelektual. Dimana untuk menjadi akseleran banyak syarat yang harus dipenuhi termasuk bebas dari problem emosional dan sosial yang ditunjukkan dengan adanya presistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi. Siswa Akselerasi yang dianggap sebagai siswa berbakat yang secara langsung dianggap pula sebagai siswa yang kreatif

(Hartati, www.pusdiklatdepdiknas.net/dmdocuments/Akselerasi-Hartati, diakses 20 April 2008).

Kenyataan yang ada dan menjadi permasalahan pada kelas Akselerasi saat ini adalah suasana kelas yang lebih menuntut pada kemampuan siswa berpikir konvergen (pengembangan dalam bidang akademik) daripada berpikir divergen dan kreatif. Siswa merasa tidak nyaman karena suasana belajar yang tegang, membuat siswa menjadi tertekan dan frustrasi terhadap tuntutan yang ada. Selain itu didalam kelas Akselerasi juga terdapat persaingan (kompetisi) antar siswa yang lebih ketat dibandingkan pada kelas reguler karena siswa akselerasi merupakan siswa unggulan dalam bidang akademik. Siswa menjadi ragu-ragu untuk mencoba hal baru dan kurang memiliki keberanian dalam menghadapi hambatan, yang mengganggu keyakinan diri siswa sehingga siswa merasa tidak nyaman dan tidak optimal dalam mengembangkan diri mereka, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosi, keyakinan diri dan kreativitas siswa.

Melihat latar belakang masalah, kecerdasan emosi dan keyakinan diri merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam berjalannya proses pendidikan, dan merupakan tugas orang tua, guru, pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah untuk lebih memperhatikan dampak dari kelas Akselerasi bagi siswa berbakat akademik dengan cara menciptakan suasana yang mendukung peningkatan kecerdasan emosi yang baik dan keyakinan diri yang tinggi dengan harapan dapat meningkatkan kreativitas siswa akselerasi.

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut “apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan

keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi ? “. Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka peneliti berkeinginan untuk membuktikan dengan mengajukan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*) Dengan Kreativitas Pada Siswa Akselerasi”.

B. Tujuan

Mengingat pentingnya peranan kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas siswa akselerasi, maka secara umum dapat dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kreativitas pada siswa akselerasi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi.
4. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi pada siswa akselerasi.
5. Untuk mengetahui tingkat keyakinan diri pada siswa akselerasi.
6. Untuk mengetahui tingkat kreativitas pada siswa akselerasi.
7. Untuk mengetahui sumbangan efektif kecerdasan emosi dan keyakinan diri terhadap kreativitas pada siswa akselerasi.

C. Manfaat

Melalui penelitian ini diharapkan agar diperoleh bukti-bukti empiris mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan

keaktivitas siswa akselerasi, sehingga penelitian ini dapat diambil manfaatnya bagi:

1. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran untuk menjadi bahan pertimbangan hal-hal yang dapat mempengaruhi kreativitas pada siswa kelas akselerasi yaitu melalui perkembangan emosi dan keyakinan diri yang secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. Bagi Kepala Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengembangan kreativitas siswa akselerasi yang berkaitan dengan kecerdasan emosi siswa akselerasi serta keyakinan diri siswa akselerasi.

3. Bagi Guru program Akselerasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru program akselerasi dalam mencermati tingkah laku siswa yang berada dalam kelas akselerasi agar dapat mengetahui cara-cara yang lebih efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa akselerasi dan memberikan sumbangan yang berarti bagi guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa kelas akselerasi dalam pengembangan kreativitasnya.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang keterkaitan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri terhadap kreativitas pada siswa akselerasi.

5. Bagi Ilmuwan Psikologi

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kecardasan emosi dan keyakinan diri terhadap kreativitas pada siswa akselerasi.

6. Bagi Fakultas Psikologi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan kepada fakultas psikologi untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan kecardasan emosi dan keyakinan diri terhadap kreativitas pada siswa kselerasi.

7. Bagi Peneliti Sejenis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis kepada para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis khususnya bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kecardasan emosi dan keyakinan diri terhadap kreativitas pada siswa akselerasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas

1. Pengertian kreativitas

Istilah kreativitas berasal dari bahasa Inggris “*to create*” yang berarti mencipta, yaitu mengarang atau membuat sesuatu yang berbeda baik bentuk, susunan atau gaya dari yang lazim dikenal orang. Perbedaan bentuk, susunan dan gaya yang dicipta merupakan pembaharuan dengan atau tanpa mengubah fungsi dari kerangka itu (Soemardjan, 1983). Dengan demikian, kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta suatu produk baru antara unsur-unsur yang ada. Ciptaan tidak perlu seluruh produk harus baru dapat juga gabungan kombinasi dari unsur yang sudah ada sebelumnya (Semiawan, 1999).

Kreativitas tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta sesuatu baik yang bersifat baru maupun yang kombinasi. Munadi (1987) memberikan pengertian lain mengenai kreativitas sebagai proses berpikir yang membawa seseorang berusaha menentukan metode dan cara baru di dalam memecahkan suatu masalah, kemudian ia menekankan bahwa kreativitas yang penting bukan apa yang dihasilkan dari proses tersebut tetapi yang pokok adalah kesenangan dan keasyikan yang terlihat dalam melakukan aktivitas kreatif.

Hal lain di ungkapkan oleh Harlock (1987) dimana proses berfikir dalam kreativitas bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda, unik, timbul dari pemikiran divergen serta tergantung dari pengalaman/pengetahuan yang diperoleh dan berbentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus kearah

beberapa bentuk prestasi seperti melukis, menyusun balok atau sekedar melamun.

Dalam kenyataan kreativitas memang berkaitan erat dengan proses berpikir manusia termasuk kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam hal emosi, adanya keinginan untuk maju, dan sukses serta kemampuan menghadapi situasi baru. Kebebasan berpikir dan bertindak ini berkembang sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan peningkatan pengetahuan (Handayani, 1999).

Selain sebagai kemampuan mencipta dan proses berpikir, Candra (1994) menguraikan bahwa kreativitas merupakan kemampuan mental dan berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan unik, berbeda orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna. Lebih lanjut, Delpeni (Rahmawati, 2000) memberikan makna mengenai kreativitas tidak hanya kemampuan untuk bersikap kritis pada dirinya sendiri. Kreativitas merupakan kemampuan menciptakan hubungan yang baru dan tindakan yang tepat untuk menghadapi situasi baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan individu untuk mencipta sesuatu baik yang bersifat baru maupun yang kombinasi, berbeda, unik tergantung dari pengalaman yang diperoleh berbentuk imajinasi yang menjurus prestasi dan dapat memecahkan masalah secara nyata untuk mempertahankan cara berpikir yang asli, kritis, serta mengembangkan sebaik mungkin untuk menciptakan hubungan antara diri individu dan lingkungannya dengan baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Bakat kreatif dimiliki oleh setiap orang meskipun dalam derajat dan bentuk yang berbeda. Bakat kreatif harus dipupuk dan diingkatkan karena jika dibiarkan saja maka bakat tidak akan berkembang bahkan bisa terpendam dan tidak dapat terwujud. Soemardjan (1983) menyatakan kreativitas merupakan sifat pribadi individu dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya kreasi diciptakan oleh individu, dipengaruhi oleh kebudayaan serta dari masyarakat dimana individu itu hidup dan bekerja. Tumbuh dan berkembangnya kreativitas dipengaruhi pula oleh banyak faktor terutama adalah karakter yang kuat, kecerdasan yang cukup dan lingkungan kultural yang mendukung.

Munandar (1988) menyebutkan bahwa perkembangan kreativitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari atau terdapat pada diri individu yang bersangkutan. Faktor ini meliputi keterbukaan, *locus of control* yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor-faktor ini antara lain meliputi keamanan dan kebebasan psikologis, sarana atau fasilitas terhadap pandangan dan minat yang berbeda, adanya penghargaan bagi orang yang kreatif, adanya waktu bebas yang cukup dan kesempatan untuk menyendiri, dorongan untuk melakukan berbagai eksperimen dan kegiatan-kegiatan kreatif, dorongan untuk mengembangkan

fantasi kognisi dan inisiatif serta penerimaan dan penghargaan terhadap individual.

Sahlan dan Maswan (1988) menyebut faktor jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman dan faktor usaha sangat mempengaruhi timbul dan berkembangnya kreativitas pada seseorang. Sedangkan Harlock (1978) mengatakan imajinasi dan intelligensi juga sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas.

Penelitian menunjukkan bahwa bukan hanya faktor-faktor non-kognitif seperti sifat, sikap, minat dan temperamen yang turut menentukan produksi lintas kreatif. Selain itu latihan dan pengemabangan aspek non-kognitif seperti sikap berani mencoba sesuatu, mengambil resiko, usaha meningkatkan minat dan motivasi berkreasi, pandai memanfaatkan waktu serta kepercayaan diri dan harga diri akan sangat menentukan kreativitas anak. (Munandar, 1991).

Menurut Harlock (Munandar, 1999) kepribadian merupakan faktor yang penting bagi pengembangan kreativitas. tindakan kreativitas muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungan. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Sementara menurut Stenberg (Munandar, 1999) menyatakan bahwa kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara 3 atribut psikologis ya itu, intellegensi, gaya kognitif dan kepribadian.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses kreativitas seseorang, dari luar diri individu seperti hambatan sosial, organisasi dan kepemimpinan. Sedangkan dari dalam diri individu seperti pola pikir, paradigma, keyakinan,

ketakutan, motivasi dan kebiasaan (Agus,<http://senirupa.net/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=2&artid=51>, diakses 20 April 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor kebebasan berpikir, penilaian, kecerdasan, minat terhadap fantasi, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, waktu, penghargaan terhadap fantasi, intellegensi, pola pikir, paradigma, keyakinan, ketakutan, motivasi dan kebiasaan, hambatan sosial, organisasi dan kepemimpinan, kepribadian dan tidak kalah pentingnya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu potensi kreatif pada semua orang tergantung bagaimana cara mengembangkannya secara optimal agar tidak terhambat dan bisa berkembang dengan baik.

3. Faktor-faktor yang menghambat Kreativitas

Menurut Munandar (1999) terdapat beberapa hal yang dapat menghambat pengembangan kreativitas yaitu:

- a. Evaluasi, menekankan salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif ialah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi.
- b. Hadiah, pemberian hadiah dapat merubah motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas.
- c. Persaingan (kompetisi), persaingan terjadi apabila siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini dapat mematikan kreativitas.
- d. Lingkungan yang membatasi.

Kendala lain yang juga diungkapkan oleh Munandar (1999) yaitu:

1) Kendala dari rumah

Menurut Amabile (Munandar, 1999) lingkungan keluarga dapat menghambat kreativitas anak dengan tidak menggunakan secara tepat empat pembunuh kreativitas yaitu evaluasi, hadiah, kompetisi dan pilihan atau lingkungan yang terbatas.

2) Kendala dari sekolah

Ada beberapa hal yang dapat menghambat kreativitas antara lain:

- a. Sikap guru, tingkat motivasi intrinsik akan rendah jika guru terlalu banyak mengontrol, dan lebih tinggi jika guru member lebih banyak otonomi.
- b. Belajar dengan hafalan mekanis, hal ini dapat menghambat perkembangan kreativitas siswa karena materi pelajaran hanya cocok untuk menjawab soal pilihan ganda bukan penalaran.
- c. Kegagalan, semua siswa pernah mengalami kegagalan dalam kegagalan mereka tetapi frekuensi kegagalan dan cara bagaimana hal itu ditafsirkan mempunyai dampak nyata terhadap motivasi intrinsik dan kreativitas.
- d. Tekanan akan konformitas, anak-anak usia sekolah dapat saling menghambat kreativitas mereka dengan menekankan konformitas.
- e. Sistem sekolah, bagi anak yang memiliki minat-minat khusus dan kreativitas yang tinggi sekolah bisa sangat membosankan.

3) Kendala konseptual

Adams (Munandar, 1999) menggunakan istilah *conceptual blocks* yaitu dinding mental yang merintang individu dalam pengamatan suatu masalah serta pertimbangan cara-cara pemecahannya. Kendala itu memiliki dua sifat yaitu eksternal dan internal.

a. Kendala yang bersifat eksternal antara lain:

1) Kendala kultural, menurut Adams (Munandar, 1999) ada beberapa contoh

kendala kultural yaitu:

- Berkhayal atau melamun adalah membuang-buang waktu.
- Suka atau sikap bermain hanyalah cocok untuk anak-anak.
- Kita harus berpikir logis, kritis, analitis dan tidak mengandalkan pada perasaan dan firasat.
- Setiap masalah dapat dipecahkan dengan pemikiran ilmiah dan dengan uang yang banyak.
- Ketertarikan pada tradisi.
- Adanya atau berlakunya tabu.

2) Kendala lingkungan dekat (fisik dan sosial), contoh kendala lingkungan dekat:

- Kurang adanya kerja sama dan saling percaya antara anggota keluarga atau antara teman sejawat.
- Majikan (orang tua) yang otokrat dan tidak terbuka terhadap ide-ide bawahannya (anak).
- Ketidaknyamanan dalam keluarga atau pekerjaan.
- Gangguan lingkungan, keributan atau kegelisahan.
- Kurang adanya dukungan untuk mewujudkan gagasan-gagasan.

b. Kendala yang bersifat internal antara lain:

1) Kendala perceptual, kendala perceptual dapat berupa:

- Kesulitan untuk mengisolasi masalah.

- Kecenderungan untuk terlalu membatasi masalah.
- Ketidakmampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang.
- Melihat apa yang diharapkan akan dilihat, pengamatan stereotip, member label terlalu dini.
- Kejenuhan, sehingga tidak peka lagi dalam pengamatan.
- Ketidakmampuan untuk menggunakan semua masukan sensoris.

2) Kendala emosional, kendala ini mewarnai dan membatasi bagaimana kita melihat, dan bagaimana kita berpikir tentang suatu masalah. Sebagai contoh:

- Tidak adanya tantangan, masalah tersebut tidak menarik perhatian kita.
- Semangat yang berlebih, terlalu bermotivasi untuk cepat berhasil, hanya dapat melihat satu jalan untuk diikuti.
- Takut membuat kesalahan, takut gagal, takut mengambil resiko.
- Tidak tenggang rasa terhadap ketaksaan (*ambiguity*) kebutuhan yang berlebih akan keteraturan dan keamanan.
- Lebih suka menilai gagasan, daripada member gagasan.
- Tidak dapat rileks atau berinkubasi.

3) Kenadala imajinasi, hal ini menghalangi kebebasan dalam menjajaki dan memanipulasi gagasan-gagasan. Contoh:

- Pengendalian yang terlalu ketat terhadap alam pra-sadar atau tidak sadar.
- Tidak memberi kesempatan pada daya imajinasi.

- Ketidakmampuan untuk membedakan realitas dari fantasi.
- 4) Kendala intelektual, hal ini timbul bila informasi dihimpun atau dirumuskan secara tidak benar. Contoh:
- Kurang informasi atau informasi yang salah.
 - Tidak lentur dalam menggunakan strategi pemecahan masalah.
 - Perumusan masalah tidak tepat.
- 5) Kendala dalam ungkapan, misalnya:
- Keterampilan bahasa yang kurang untuk mengungkapkan gagasan.
 - Kelambatan dalam ungkapan secara tertulis.

4. Aspek-aspek kreativitas

Pada dasarnya manusia mempunyai potensi-potensi untuk kreatif, tergantung bagaimana mengembangkan dan menumbuhkan potensi kreatif tersebut. Ciri individu yang kreatif menurut pendapat para ahli psikologi antara lain adalah imajinatif, mempunyai inisiatif, mempunyai minat luas, bebas dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kuat, ingin mendapat pengalaman baru, penuh semangat dan energik, percaya diri, bersedia mengambil resiko serta berani dalam pendapat dan memiliki keyakinan diri. (Munandar, 1997).

Pendapat lain yang hampir sama di kemukakan oleh Samiawan (1990) menyebutkan ciri-ciri individu yang kreatif adalah dorongan ingin tahunya besar, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, bebas dalam menyatakan pendapat, menonjol dalam salah satu bidang seni, mempunyai pendapat sendiri dan mampu mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain, daya imajinasi kuat, orisinalitas tinggi, dapat berkerja mandiri dan sering mencoba hal-hal baru.

Gandaputra (1985) mengemukakan ciri-ciri individu yang kreatif sebagai berikut:

- a. Bebas dalam berpikir dan bertindak.
- b. Berkemauan untuk mengakui dorongan-dorongan dirinya yang tidak didasarkan akal.
- c. Menyukai hal-hal yang rumit dan baru.
- d. Menghargai humor dan mereka mempunyai *a good sense of humor*.
- e. Menekankan pada pentingnya nilai-nilai teoritis atau hal-hal yang bersifat seni.

Perbedaan ciri sifat antara individu satu dengan yang lain akan menyebabkan perbedaan cara penyesuaian terhadap lingkungan, misalnya cara pemecahan masalah. Pada individu yang kreatif akan tampak beberapa ciri sifat yang berbeda dibanding individu yang kurang kreatif, yang pada prinsipnya akan menunjukkan individualitas yang kuat. Menurut Suryabrata (1998) ciri sifat itu diantaranya adalah sifat mandiri, keberanian mengambil resiko, minat yang luas serta dorongan ingin tahu yang kuat.

Dalam kreativitas banyak aspek yang berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas yang juga dapat membedakan antara individu satu dengan yang lainnya, seperti yang di kemukakan menurut Munandar (1999) meliputi ciri-ciri *aptitude* dan *non-aptitude*. Ciri-ciri *aptitude* yaitu ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir :

- a. *Fluency*, yaitu kesigapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.

- b. *Flexibility*, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah.
- c. *Originality*, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.
- d. *Redifination*, yaitu kemampuan untuk memutuskan batasan-batasan dengan melihat dari sudut lain daripada cara-cara yang lazim.

Ciri-ciri *non-aptitude* yaitu ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam berbuat sesuatu : a) Rasa ingin tahu; b) Bersifat imajinatif; c) Merasa tertantang oleh kemajemukan; d) Berani mengambil risiko; e) Sifat menghargai.

Guilford (dalam Setiowati, 2000) menambahkan secara lebih lengkap dan terperinci mengenai ciri-ciri pribadi yang bersifat kreatif yaitu:

- a. *Fluency*: kesigapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- b. *Fleksility*: kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan.
- c. *Originalitas*: kemampuan untuk melakukan hal-hal secara terperinci atau detail.
- d. *Elaborasi*: kemapuan melakukan perluasan dengan rencana terdahulu.
- e. *Redefinition*: kemampuan unutk merumuskan batasan-batasan dengan melihat dari sudut lain dari pada cara-cara yang lazim.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan aspek-aspek kreativitas meliputi *Fluency*, *Fleksiility*, *Originalitas*, *Elaborasi*, dan *Redefinition*.

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian kecerdasan emosi

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. (Shapiro, 1998). Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998).

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal.

Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 2000) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Cooper dan Sawaf (1999) kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan. (Setyawan, 2005)

Goleman (1997) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak

melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa.

Goleman menambahkan kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosional lebih ditujukan kepada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Goleman (1997) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada

masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

- b. Lingkungan non keluarga. Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Dove (Goleman. 1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu *konteks* (kadang kadang disebut juga *neo konteks*). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu *system limbic*, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.
 - 1. *Konteks*. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

2. *Sistem limbic*. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.
- b. Psikis. Kecerdasan emosi sehin dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbic, secara psikis meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

3. Aspek-aspek kecerdasan emosi

Goleman mengutip Salovey (2002) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi 5 aspek kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri

memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain

sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Rosenthal (Goleman, 2002) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki (dalam Goleman, 2002), ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan

petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejahteranya kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Goleman menambahkan dalam Setiawan (2005) aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi:

a. Kesadaran diri.

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri.

Menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi.

Kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam macam orang.

e. Keterampilan sosial.

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan keterampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja dalam tim.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Untuk selanjutnya dijadikan indikator alat ukur kecerdasan emosi dalam penelitian, dengan pertimbangan aspek-aspek tersebut sudah cukup mewakili dalam mengungkap sejauh mana kecerdasan emosi subjek penelitian.

C. Keyakinan Diri

1. Pengertian keyakinan diri

Dalam kehidupan manusia memiliki keyakinan diri itu merupakan hal yang sangat penting. Keyakinan diri mendorong seseorang untuk memahami secara mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan dan atau yang berhasil. Dari pengalaman itu, ia akan mampu untuk mengungkapkan keyakinan diri, yang menurut Kurniawan (2004) keyakinan diri merupakan panduan untuk tindakan, yang telah dikonstruksikan dalam perjalanan pengalaman interaksi sepanjang hidup individu. Keyakinan diri yang berasal dari pengalaman tersebut yang akan digunakan untuk memprediksi perilaku orang lain dan memandu perilakunya sendiri.

Lebih lanjut lagi Crick & Dodge (Kurniawan, 2004) menjelaskan keyakinan diri merupakan representasi mental individu atas realitas, terbentuk oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa kini, dan disimpan dalam memori jangka panjang. Yang mana skema-skema spesifik, keyakinan-keyakinan, ekspektansi-ekspektansi yang terintegrasi dalam sistem keyakinan akan mempengaruhi interpretasi individu terhadap situasi spesifik. Proses interpretasi individu terhadap situasi spesifik ini pada gilirannya diprediksi akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Dalam konsep keyakinan diri dijelaskan terjadi proses interpretasi individu terhadap situasi spesifik yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa keyakinan diri merupakan cara pandang seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri, baik atau buruk, dan keyakinan diri tersebut dapat dibangun sesuai karakteristik seseorang dan bersifat khusus (Ratna, 2008).

Cara pandang individu dalam usaha untuk memunculkan keyakinan dalam diri dapat dipengaruhi oleh kepercayaan yang ada pada diri individu. Dimana menurut Hayda (2008) keyakinan diri merupakan himpunan kepercayaan atau bagaimana kita melihat diri kita sendiri. Kepercayaan dan juga bagaimana kita melihat diri sendiri pula dipengaruhi oleh motivasi, sikap dan tingkah laku seseorang.

Bagaimana individu itu bersikap, bertindak laku, dan memotivasi diri dapat menjadi salah satu sumber kekuatan individu dalam memunculkan keyakinan diri, sehingga dijelaskan pula oleh Wicaksono (2008) keyakinan diri adalah sebuah unsur yang bisa mengubah getaran pemikiran biasa; dari pikiran

yang terbatas, menjadi suatu bentuk padanan yang masuk ke dalam koridor spiritual; dan merupakan dasar dari semua "mukjizat", serta misteri yang tidak bisa dianalisis dengan cara-cara ilmu pengetahuan. Keyakinan itu merupakan sebuah media tunggal dan satu-satunya, yang memungkinkan untuk membangkitkan suatu kekuatan dari sumber energi tanpa batas di dalam diri dan mengendalikannya untuk dimanfaatkan demi kebaikan manusia itu sendiri, serta merupakan suatu keadaan pikiran, yang bisa dirangsang atau diciptakan oleh perintah peneguhan secara terus menerus lewat pikiran dan perkataan positif, sampai akhirnya meresap ke dalam pikiran bawah sadar.

Berangkat dari asumsi-asumsi diatas bahwa keyakinan diri seseorang dapat mengarahkan tindakan-tindakan seseorang bukan hanya dengan orang lain tetapi juga dengan lingkungan yang lebih luas. Keyakinan diri memiliki fungsi adaptif yang memungkinkan individu memenuhi persyaratan-persyaratan sosiokultural dan tuntutan kognitif. Keyakinan diri juga memungkinkan individu untuk dapat mengorganisasikan dunianya dalam cara-cara yang konsisten secara psikologis, melakukan prediksi, menemukan kesamaan, dan menghubungkan pengalaman-pengalaman baru dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, bahkan memunculkan kekuatan pikiran yang dapat dibawa hingga kedalam alam bawah sadarnya. Dari hal-hal tersebut McGillicuddy-DeLisi (dalam Kumiawan, 2004) dalam mendefinisikan keyakinan diri merupakan alat dalam menetapkan prioritas, mengevaluasi kesuksesan, maupun alat untuk memelihara efikasi diri.

Tidak jauh berbeda Nuron, dkk (Kumiawan, 2004) menyatakan bahwa keyakinan diri mencakup efikasi diri dan kontrol diri, dimana efikasi diri merupakan keyakinan diri bahwa mereka memiliki keterampilan-keterampilan yang dituntut

dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik. Efikasi diri sendiri menurut Robbin (Hambawany, 2007) adalah keyakinan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk meraih sukses dalam tugas.

Efikasi diri yang telah dijelaskan adalah merupakan keyakinan diri seperti dijelaskan dan diperkuat pula oleh Spears dan Jordon (Ferdyawati, 2007) yang mengistilahkan keyakinan sebagai efikasi diri yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Pikiran individu terhadap efikasi diri menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri adalah representasi mental dan kognitif individu atas realitas, yang terbentuk oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa kini, dan disimpan dalam memori jangka panjang yang mempengaruhi cara-cara sosialisasi yang akan dilakukan serta cara pandang seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri, baik atau buruk, dan keyakinan diri tersebut dapat dibangun sesuai karakteristik seseorang dan bersifat khusus, dimana keyakinan diri mencakup efikasi diri dan kontrol diri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep keyakinan diri sebagai efikasi diri.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan diri (*self-efficacy*)

Berdasarkan teori dari Spears dan Jordon (Ferdyawati, 2007) yang mengistilahkan keyakinan sebagai efikasi diri yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Pikiran individu terhadap efikasi diri menentukan seberapa besar usaha

yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Maka penulis memfokuskan mengenai keyakinan diri yang mencakup efikasi diri.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan diri (*self efficacy*). Menurut Greenberg dan Baron (Hambawany, 2007) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu:

1. Pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas dimasa lalu (sudah pernah melakukan tugas yang sama dimasa lalu).
2. Pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama (pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana individu tersebut menerjemahkan pengalamannya tersebut dalam mengerjakan suatu tugas).

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan pula oleh Bandura (Hambawany, 2007) bahwa efikasi diri seseorang dipengaruhi pula oleh:

- a. Pencapaian prestasi. Faktor ini didasarkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialami individu secara langsung. Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka dapat meningkatkan efikasi dirinya.
- b. Pengalaman orang lain. Individu yang melihat orang lain berhasil dalam melakukan aktivitas yang sama dan memiliki kemampuan yang sebanding dapat meningkatkan efikasi dirinya. Individu yang pada awalnya memiliki efikasi diri yang rendah akan sedikit berusaha untuk dapat mencapai keberhasilan seperti yang diperoleh orang lain.

- c. Bujukan lisan. Individu diarahkan dengan saran, nasehat, bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan.
- d. Kondisi emosional. Seseorang akan lebih mungkin mencapai keberhasilan jika tidak terlalu sering mengalami keadaan yang menekan karena dapat menurunkan prestasinya dan menurunkan keyakinan akan kemampuan dirinya.

Keempat faktor diatas didukung oleh pendapat Ivancevich dan Matteson (dalam Damayanti, 2006) yang menyatakan bahwa pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan, kondisi emosional memegang peranan penting didalam mengembangkan efikasi diri, faktor tersebut dianggap penting sebab ketika seseorang melihat orang lain berhasil maka akan berusaha mengikuti jejak keberhasilan orang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan diri yang diungkap dalam efikasi diri yaitu Pengalaman langsung, pengalaman tidak langsung, pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan, kondisi emosional.

3. Aspek-aspek keyakinan diri (*self-efficacy*)

Selain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan diri (*self efficacy*) adapula aspek-aspek yang terdapat dalam keyakinan diri (*self efficacy*). Menurut Bandura (Hambawany, 2007) ada tiga aspek efikasi diri:

- a. *Magnitude*. Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas

yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan diluar batas kemampuan yang dimilikinya.

- b. *Generality*. Aspek ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman yang lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.
- c. *Strength*. Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan orang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Hal lain diungkapkan oleh Abdullah (2003) dimana aspek-aspek dalam efikasi diri ada empat, yaitu:

- a. Keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mempunyai keyakinan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan dan akan berusaha lebih keras untuk mencapai keberhasilan meskipun situasi tersebut terdapat unsur kekaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan.
- b. Keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.

Efikasi diri yang ada pada diri individu mampu mempengaruhi aktivitas serta usaha yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai dan menyelesaikan tugas. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mampu menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.

- c. Keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas. Individu dengan efikasi diri yang tinggi apabila gagal mencapai target, justru akan berusaha lebih giat lagi untuk meraih target dan cara belajarnya.
- d. Keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam bidang tugas yang ditekuninya.

Selain dari beberapa aspek diatas adapula aspek-aspek lain yang dikemukakan Corsini (Hambawany, 2007) yaitu:

- a. Kognitif. Kemampuan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Asumsi yang timbul dari aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan berfikir dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung seseorang bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Motivasi. Kemampuan seseorang untuk memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi seseorang timbul dari pemikiran optimis dalam diri

untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksi kesuksesan dan kegagalan individu.

- c. Afeksi. Kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi terjadi secara alami dalam diri seseorang dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.
- d. Seleksi. Kemampuan seseorang untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Asumsi yang timbul dalam aspek ini yaitu ketidakmampuan orang dalam melakukan seleksi, tingkah laku membuat orang tidak percaya diri, bingung dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi yang sulit.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dalam efikasi diri yaitu *magnitude*, *generality*, *strength*, keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan, keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil, keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas, keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul, kognitif, motivasi, afeksi, seleksi.

D. Akselerasi

Program akselerasi adalah pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa yang berbakat, dengan member kesempatan kepada siswa untuk

menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan teman-temannya. (Hawadi, 2004)

Jones (1991) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curikulum delivery*). Program ini memiliki manfaat seperti yang dikemukakan Jones (1991) yang menyebutkan beberapa keuntungan dari program akselerasi seperti, meningkatkan efisiensi, meningkatkan efektifitas, penghargaan, meningkatkan waktu untuk karier, membuka siswa dan kelompok barunya, serta ekonomis.

Pada prinsipnya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program belajar dapat dipercepat sesuai dengan potensi siswa dan mereka tidak dipaksa. Sistem percepatan (akselerasi) yaitu pembinaan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan memperbolehkan yang bersangkutan naik kelas serta meloncat dan menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat. (Mugiarso, 2004)

Betapapun, pemilihan bentuk program pendidikan bagi siswa memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa akan selalu tergantung tidak hanya pada individu-individu yang terlibat, melainkan juga pada situasi dan kondisi lingkungan tempat program akan dilaksanakan. Disamping itu juga tidak dapat dilihat lepas dari segi pertimbangan politis dan ekonomis, sejauh mana sesuai dengan kebijakan pendidikan dan sejauh mana mudah dan murah pelaksanaannya.

Pelayanan pendidikan yang kurang memperhatikan potensi anak, bukan hanya akan merugikan anak itu sendiri, melainkan akan membawa kerugian lebih besar bagi perkembangan pendidikan dan percepatan pembangunan di Indonesia, dan

jika mereka tidak dimanfaatkan, mereka akan mengalami kesulitan walau sudah potensial. (Hawadi, 2004)

Beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi tercapai secara memadai, menurut Hartati (2008), beberapa panduan bagi pelaksanaan program akselerasi sebagai berikut:

- a. Dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, disamping tingkat penguasaan akademiknya.
- b. Dibutuhkan IQ di atas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya.
- c. Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya prestasi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- d. Memiliki fisik sehat.
- e. Tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri.
- f. Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akselerasi.
- g. Guru *concern* terhadap kemampuan sosial emosional siswa yang dibuktikan dari masukan orang lain dan psikologis.
- h. Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran.
- i. Ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling.

Adapun rambu-rambu bagi siswa yang mengikuti program akselerasi:

- a. Siswa tidak pada tekanan untuk mengikuti akselerasi.
- b. Siswa berada pada posisi 2% teratas tingkat intellegensinya.

- c. Siswa benar-benar unggul dalam satu bidang.
- d. Siswa memiliki kehidupan emosi yang stabil.
- e. Siswa mengerti benar akan tugas, tanggung jawab, dan konsekuensi dari program ini.
- f. Siswa menginginkan atau menyetujui untuk dimasukkan dalam program akselerasi ini.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sama dengan kurikulum yang digunakan oleh kelas reguler. Saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2004, walaupun belum diberikan secara resmi. Penggunaan kurikulum 2004 yang menekankan pada tercapainya pada kompetensi lebih memudahkan siswa dalam memahami dengan jelas tahap-tahap yang harus dikuasai dan di lalui. Kemampuan siswa akselerasi rata-rata berada diatas kemampuan siswa reguler. Dalam penyajian pelajaran, guru semaksimal mungkin menggunakan metode pelajaran yang bervariasi. Selama proses pembelajaran siswa selalu dibimbing dan diarahkan untuk dapat menemukan sendiri (*discovery orienty*).

Ada banyak hal yang turut mendukung berhasil tidaknya program akselerasi, salah satu diantaranya adalah guru. Pada awal pelaksanaan kelas akselerasi, guru-guru diberi pelatihan khusus untuk memperluas wawasan, serta membekali guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan siswanya. Hal turut yang turut mendukung berhasil tidaknya program akselerasi ini adalah buku. Sarana lainnya yang diperlukan adalah laboratoruim komputer, yang alangkah baiknya kalau kompeter tersebut dapat digunakan untuk internet, karena internet merupakan sarana yang eksklusif (Hawadi, 2004).

Dari uraian diatas dapt diambil kesimpulan bahwa program akselerasi adalah pemberian layanan pendidikan sesuai dengan potensi siwa yang berbakat,dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan program dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan siswa lain.

E. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri Dengan Kreativitas Siswa Akselerasi

Pada dasarnya manusia hidup itu memerlukan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal. Siswa merupakan asset berharga dalam dunia pendidikan yang harus diperhatikan kebutuhannya. Termasuk pula siswa berbakat intelektual. Mereka memperoleh pendidikan dengan jalur khusus yaitu melalui kelas akselerasi, dimana akselerasi menurut Mugiarto (2004) yaitu pembinaan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan memperbolehkan yang bersangkutan naik kelas serta meloncat dan menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat. Pada kelas akselerasi juga dituntut siswa mampu menggunakan kreativitas yang dimilikinya, karena pada dasarnya kreativitas dimiliki oleh setiap orang namun dengan derajat yang berbeda-beda. Kreativitas merupakan suatu proses untuk menjadi peka dan selektif terhadap permasalahan sehingga individu mampu untuk melihat, membuat dan menemukan kombinasi baru dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Atau dapat dikatakan kreativitas merupakan proses yang menghasilkan produk baru baik merupakan objek yang bias dilihat maupun imajinasi saja atau dapat merupakan pengaruh pengalaman masa lalu dengan pola baru.

Menurut Munandar (1999) bahwa orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan dan

percaya pada diri sendiri sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain. Hal ini berarti mereka menolak ide-ide dari orang lain melainkan dengan kreativitas yang dimiliki dapat meningkatkan motivasi dan memperkaya lingkungan. Kreativitas merupakan faktor yang mempengaruhi manusia dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Orang kreatif berhasil mencapai ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja dan hal atau produk baru (Cambell, 1986). Levoy (Munandar, 1999) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk mengkombinasikan ide-ide lama sehingga menjadi satu ide baru. Orang-orang yang kreatif memiliki rasa individualitas yang kuat, mereka membuat keputusan sendiri. Oleh karena itu pada umumnya orang-orang yang kreatif berdiri tegang ditengah-tengah kekacauan pendapat, sangat penting untuk dihayati perkembangannya karena sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas dapat diwujudkan dimana saja oleh siapa saja karena potensi kreatif ada pada masing-masing individu tergantung cara pengembangannya.

Dalam mengembangkan kreativitas dipengaruhi pula oleh faktor emosi hal ini dibuktikan oleh Delpeni (Rahmawati, 2000) memberikan makna mengenai kreativitas tidak hanya kemampuan untuk bersikap kritis pada dirinya sendiri. Kreativitas merupakan kemampuan menciptakan hubungan yang baru dan tindakan yang tepat untuk menghadapi situasi baru. Hal yang sama dikemukakan oleh Gandadiputra (Handayani 1999) dalam kenyataan kreativitas memang berkaitan erat dengan proses berpikir manusia termasuk termasuk kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam hal emosi, adanya keinginan untuk maju, dan sukses serta kemampuan menghadapi situasi baru. Kebebasan berpikir dan bertindak ini berkembang sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan

peningkatan pengetahuan. Dimana emosi ini tertuang dalam kecerdasan emosi siswa.

Kecerdasan emosional dipandang perlu untuk semua orang, begitu juga untuk siswa berbakat yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi. Kecerdasan emosional sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa depan seseorang. Idealnya siswa yang memiliki IQ / kecerdasan intelektual tinggi akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula. Menurut Cooper dan Sawaf (1999) kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan (Setyawan, 2005)

Goleman (Riani, 2007) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain. Ketika

kecerdasan emosional dimiliki oleh anak berbakat akan ada peningkatan kerja sama dan inovasi yang dapat meningkatkan kreativitasnya.

Dalam pengembangan kreativitas bukan hanya factor emosi melainkan juga adanya factor keyakinan dalam diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Hal ini dibuktikan oleh Zaqeus (2008) yang menyatakan bahwa keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Kreativitas sering memunculkan *output* baru yang berlawanan atau bahkan mengalahkan masa lampau, mengalahkan senioritas, mengalahkan pengalaman. Keyakinan diri akan memberikan kehidupan, kekuatan dan tindakan kepada kita. Dengan memiliki keyakinan, hidup kita akan lebih terarah dan mempunyai kepastian. Impuls-impuls pemikiran kita secara pasti akan dipengaruhi oleh keyakinan kita, keyakinan tentang kebenaran diri kita sebenarnya, keyakinan tentang keinginan dan impian kita; keyakinan tentang sasaran dan tujuan kita, keyakinan tentang masa depan sukses kita, termasuk keyakinan dalam berkreaitivitas.

Menurut Munandar (1997) ciri-ciri individu yang kreatif adalah imajinatif, mempunyai intuisi, bebas dalam berpikir, rasa ingin tahu, ingin mendapat pengalaman baru, penuh semangat dan energik, percaya diri, bersedia mengambil resiko dan berani dalam pendapat serta memiliki keyakinan diri. Untuk menjadi orang yang kreatif seseorang harus memiliki keyakinan diri agar dapat keberanian untuk mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahawa kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi sangat penting

untuk terlaksananya dan terwujudnya salah satu tujuan pendidikan akselerasi, dimana mencetak tidak hanya manusia yang berbakat secara intelektual maupun juga memiliki kecerdasan emosi dan keyakinan diri yang baik sehingga dapat menjadi manusia yang kreatif. Dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik sehingga menjadikan pengendalian dirinya menjadi baik dan memiliki keyakinan diri akan dapat mewujudkan kreativitas yang tinggi pula. Dengan kata lain siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dan keyakinan diri yang tinggi maka cenderung mampu mengemabangkan kreativitasnya dengan baik pula.

Uraian diatas menjelaskan bahwa terwujudnya kreativitas salah satunya dengan pengendalian emosi yang baik sehingga meningkatkan keyakinan diri siswa. Untuk itu pihak sekolah harus mampu menjaga kestabilan emosi siswa terutama siswa kelas akselerasi dan berusaha membantu siswa dalam usaha meningkatkan keyakinan dirinya guna pengembangan kreativitasnya. Dengan demikian memberi gambaran ada hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi.

F. Hipotesis

Berdasarkan kesimpulan teoritik atas telaah yang dilakukan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Hipotesis mayor

Ada hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi.

2. Hipotesis Minor

- a. Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kreativitas pada siswa akselerasi. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kreativitas pada siswa akselerasi, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula kreativitas pada siswa akselerasi.
- b. Ada hubungan positif antara keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi. Artinya semakin tinggi keyakinan diri maka semakin tinggi kreativitas pada siswa akselerasi, dan sebaliknya semakin tinggi keyakinan diri maka rendah pula kreativitas pada siswa akselerasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Berhasil tidaknya suatu penelitian dalam usaha menguji kebenaran suatu hipotesis sangat tergantung pada ketetapan dalam menentukan metode yang digunakan. Kesalahan dalam menentukan metode akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam bab ini diuraikan masalah-masalah yang berhubungan dengan metode yang akan digunakan dalam skripsi ini.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti ada suatu masalah yang diteliti dimana suatu masalah menyebabkan masalah yang lain. Karena itu lebih dahulu sebelum penelitian dilakukan, harus menentukan variabel yang akan diteliti. Variabel adalah suatu konsep yang mempunyai nilai yang berubah-ubah atau bervariasi. Dalam penelitian ini variabel yang ada adalah:

1. Variabel tergantung : kreativitas
2. Variabel bebas : a. kecerdasan emosi
b. keyakinan diri

Alasan peneliti menggunakan variabel tergantung dan variabel bebas tersebut karena peneliti berasumsi variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan keyakinan diri akan mempengaruhi variabel tergantung yaitu kreativitas pada siswa akselerasi.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian merupakan rincian kegiatan dalam melakukan pengukuran atau mengukur variabel-variabel penelitian guna mengubah konsep dari variabel-variabel penelitian yang bersifat teoritik menjadi konsep yang empiris (Koentjaraningrat, 1977). Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran. Adapun variabel ini adalah:

1. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk mencipta sesuatu baik yang bersifat baru maupun yang kombinasi, berbeda, unik tergantung dari pengalaman yang diperoleh berbentuk imajinasi yang menjurus prestasi dan dapat memecahkan masalah secara nyata untuk mempertahankan cara berpikir yang asli, kritis, serta mengembangkan sebaik mungkin untuk menciptakan hubungan antara diri individu dan lingkungannya dengan baik.

Kreativitas dalam penelitian ini diukur menggunakan tes kreativitas figural (TKF). Tes ini dapat diberikan secara individual maupun secara kelompok. Tes ini mengukur aspek-aspek yang dikemukakan oleh Munandar (1988) kelancaran, kelenturan, (fleksibilitas), originalitas, elaborasi. Waktu yang diberikan pada siswa untuk mengerjakan tes kreativitas figural adalah 10 menit. Bentuk tes ini berupa lingkaran-lingkaran dimana siswa diminta membuat macam-macam gambar dari sejumlah lingkaran yang diberikan sebagai rangsang.

2. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk

menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Data tentang kecerdasan emosi ini diperoleh dengan menggunakan skala kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Solovey dan Mayer (Goleman, 2002) yang mencakup aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Semakin tinggi skor skala kecerdasan emosi yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosi subjek, begitu pula sebaliknya.

3. Keyakinan diri

keyakinan diri adalah representasi mental dan kognitif individu atas realitas, yang terbentuk oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa kini, dan disimpan dalam memori jangka panjang yang mempengaruhi cara-cara sosialisasi yang akan dilakukan serta cara pandang seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri, baik atau buruk, dan keyakinan diri tersebut dapat dibangun sesuai karakteristik seseorang dan bersifat khusus, dimana keyakinan diri mencakup efikasi diri dan kontrol diri.

Data tentang keyakinan diri ini diperoleh dengan menggunakan skala keyakinan diri (*self-efficacy*) yang dikemukakan oleh Abdullah (Hambawany, 2007) yang mencakup aspek keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur ketidakpastian, tidak dapat

diprediksikan, dan penuh tekanan, keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil, keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas, keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul. Semakin tinggi skor skala keyakinan diri yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi keyakinan diri subjek, begitu pula sebaliknya.

C. Subjek Penelitian

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah atau individu yang sedikitnya mempunyai sifat yang sama. (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas akselerasi SMU Negeri 3 Semarang, yang berjumlah 35 siswa sebagai subjek penelitian dan siswa-siswi kelas akselerasi SMU Negeri 1 Sukoharjo, yang berjumlah 35 siswa sebagai subjek *try out*. Karena terbatasnya anggota populasi maka oleh peneliti semua anggota populasi dijadikan subjek penelitian, dengan demikian teknik penelitian yang digunakan studi populasi.

Studi populasi menurut Suryabrata (1995) adalah penelitian yang dilakukan terhadap ruang lingkup yang luas dengan subjek penelitian dan kesimpulannya berlaku bagi semua subjek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini juga mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah subjek lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25%. (Arikunto, 1998).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian. (Hadi, 2000). Teknik sampling merupakan cara yang digunakan untuk mengambil sampel (Hadi, 2000). Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan bentuk sampel dan bentuk teknik sampling apapun karena menggunakan studi populasi.

D. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang ditelitinya. Oleh sebab itu metode yang digunakan harus tepat dan mempunyai dasar yang beralasan, karena baik buruknya suatu penelitian tergantung pada teknik pengumpulan data (Hadi, 2000). Menurut Suryabrata (1994) menyatakan bahwa kualitas data ditentukan oleh alat pengukurnya.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Metode tes untuk mengungkap kreativitas

Metode tes merupakan suatu metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam bidang psikologi. Dalam hubungannya dengan hal ini Suryabrata (1994) menyatakan bahwa tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan berdasarkan bagaimana testee menjawab pertanyaan-pertanyaan dan melakukan perintah-perintah yang ada dalam tes, kemudian peneliti mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan dengan standar atau dengan testee lain. Walgito (Fitriyah, 2005) menambahkan bahwa tes adalah suatu metode atau alat untuk mengadakan penyelidikan yang menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas lain yang telah distandardisasikan.

Adapun alasan penggunaan metode tes dalam penelitian ini karena sudah adanya alat tes baku yang sudah diketahui validitas dan reliabilitasnya serta telah distandarisasikan. Pada penelitian ini menggunakan tes kreativitas figural, untuk mengukur kreativitas subjek. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Munandar (1999), kesahihan tes kreativitas figural dapat dilihat dengan mengkolerasikan *figural defergent productivity measure (Torrence Circless Test)* dengan *figural convergent thinking (word relation)* dan dengan *verbal divergent thinking*. Pada waktu itu subjek yang diteliti adalah siswa SD, SMP, SMU di Jakarta. Hasil analisis statistik menggunakan rumus *product moment* yang menunjukkan koefisien kolerasi antara *Circless Test* dengan *figure extclution* sebesar 0,23 ; $p < 0,01$. Validitas dan reliabilitas tes kreativitas figural, namun koefisien kolerasi lebih rendah dibanding koefisien kolerasi antara *cricle test* dan *word relation* sebesar 0,45 ; $p < 0,01$. Dari penelitian Munandar tersebut maka tes kreativitas figural dari Torrance yang telah dimodifikasikan oleh Munandar (1999) cukup sah untuk mengungkap kreativitas anak Indonesia.

Tes kreativitas figural merupakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan. Tes ini dikembangkan oleh Munandar (1999) yang mempunyai materi terstruktur terdiri dari 65 lingkaran dengan diameter 2 cm. Subjek membuat beberapa gambar atau objek yang berbeda-beda dengan lingkaran sebagai stimulus, lingkaran tersebut bukan sebagai *frame* tetapi merupakan bagian dari gambar. Tes tersebut disebut tes kreativitas figural yang berfungsi mengukur kemampuan membentuk berbagai asosiasi dari stimulus. Pada tes kreativitas figural waktu sebelum diskoring dicek ulang tentang respon subjek, respon yang dipakai adalah gambar yang lingkarannya menjadi bagian sedangkan yang tidak

dipakai adalah yang menggunakan lingkaran sebagai *frame* yang berarti respon tersebut tidak relevan.

Tes kreativitas figural tersebut agar dapat diukur kreativitasnya diperlukan aspek-aspek pengukur kreativitas itu, menurut Munandar (1988) aspek-aspek tersebut adalah:

1. *Fluenci* (kelancaran), adalah kesiapan, kelancaran untuk menghasilkan gagasan, dilihat dari kuantitas atau jumlah gambar yang relevan yang dihasilkan subjek dalam waktu 10 menit, jika pengulangan berarti tidak relevan. Jadi yang diperlukan bukan kuantitas gambar.
2. *Fleksibilitas*, adalah kemampuan untuk menggunakan bermacam pendekatan. Sedangkan pemecahan-pemecahan masalah yang unik terhadap setiap masalah harus disertai dengan adanya bukti-bukti yang baru. Skor ini diperoleh dengan menjumlahkan kategori respon yang berbeda yang diperoleh berdasarkan klasifikasi jawaban. Kategori jawaban merupakan kategori yang telah disusun oleh Munanadar. Jika ada kategori baru yang tidak termasuk dalam kategori yang sudah ada maka dibuat kategori baru yang disebut x_1 untuk kategori baru pertama dan x_2 untuk kategori kedua dan seterusnya.
3. *Originalitas*, adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang asli. Norma yang dikemukakan oleh Munandar yaitu berdasarkan tabulasi jawaban yang sudah tersedia, jawaban yang diberikan oleh 10% atau lebih subjek mendapat skor 0. Jawaban yang diberikan oleh 5 sampai 9% dari subjek mendapat skor 1. Jawaban yang diberikan oleh 2 sampai 4% dari subjek mendapat skor 2. Jawaban yang tidak termasuk dalam daftar ini mendapat skor 3.

4. Bonus *originalitas*, yaitu menambahkan nilai pada kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang asli. Poin diberikan untuk jawaban yang mengkombinasikan 2 atau lebih lingkaran. Dengan ketentuan:
- Menggabung 2 lingkaran mendapat 2 bonus poin.
 - Menggabung 3-5 lingkaran mendapat 5 bonus poin.
 - Menggabung 6-10 lingkaran mendapat 10 bonus poin.
 - Menggabung 11-15 lingkaran mendapat 15 bonus poin.
 - Menggabung semua lingkaran mendapat 25 bonus poin.
5. *Elaborasi*, adalah kemampuan untuk melakukan hal yang detail. Untuk melihat gagasan atau detail yang nampak pada objek (respon) disamping gagasan pokok yang muncul, misalnya subjek menulis jeruk tanpa menambahkan apa-apa maka jawaban ini mendapat skor 0 untuk elaborasi. Tetapi jika ia menambahkan tangkai, daun dan ular pada gambar jeruk maka ia mendapatkan skor 3 untuk elaborasi. Jadi untuk setiap gagasan yang ditambahkan diberi skor 1 untuk elaborasi.

Keuntungan dari tes kreativitas figural adalah mudah dalam penggunaannya, hanya memerlukan waktu 10 menit untuk mengerjakannya, dapat diberikan secara individual dan kelompok. Tes ini dapat diberikan untuk usia 10 sampai 18 tahun.

2. Metode angket untuk mengungkap kecerdasan emosi dan keyakinan diri

Angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan harus diisi oleh responden (Abdurrahman dan

Muhidin, 2007). Alasan peneliti menggunakan metode angket sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Ali (Abdurrahman, 2007) adalah:

- 1) Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- 2) Dalam menjawab pertanyaan melalui angket responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- 3) Setiap jawaban dapat dipikirkan masak-masak terlebih dahulu karena tidak terikat oleh cepatnya waktu yang diberikan kepada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana wawancara.
- 4) Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk angket berstruktur yaitu angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Bentuk jawaban angket berupa tertutup, artinya pada setiap item sudah tersedia berbagai alternatif jawaban.

Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala psikologi. Karena metode angket yang digunakan oleh peneliti pada alternatif jawabannya diberi scoring tertentu maka dalam pengukurannya disebut skala psikologis. Alasan peneliti menggunakan skala psikologi karena alat ukurnya bersifat inventori tes yaitu tidak ada jawaban benar atau salah, inventori biasanya digunakan untuk mengukur sikap seseorang dengan alternatif jawaban memiliki bobot skor 1-5.

Menurut Azwar (2003) skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai alat pengumpul data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lain. Karakteristik tersebut ada dua yaitu:

- 1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- 2) Berisi banyak item karena indikator diterjemahkan dalam bentuk item-item. Jawaban subjek terhadap suatu item hanya merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis dapat dicapai bila semua item telah direspon.
- 3) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai benar atau salah, karena semua jawaban subjek dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur atau sungguh-sungguh. Hanya saja jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda-beda pula.

Pada penelitian ini digunakan dua macam skala untuk mengungkap hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi. Skala disusun dengan model skala Likert dengan lima kategori respon. Skala dalam penelitian ini adalah:

1. Skala kecerdasan emosi

Skala ini di buat guna mengungkap kecerdasan emosi. Skala kecerdasan emosi disusun Suryaningsih (2006) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Solovey dan Mayer (dalam Goleman, 2002) yang mencakup aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Alasan peneliti memodifikasi karena adanya kesamaan tujuan penelitian yaitu

mengetahui tentang kecerdasan emosi, peneliti melakukan modifikasi dengan cara pengurangan dan penambahan item dan mengubah beberapa item yang memiliki kekaburan makna akibat memiliki dua kondisi, kondisi disesuaikan dengan subjek penelitian. Serta modifikasi dilakukan pula pada jumlah alternatif pilihan dari 4 pilihan menjadi 5 pilihan. Alasan menggunakan skala terpakai karena sudah teruji dengan validitas $r_t = 0.287$ sampai $r_t = 0.550$ dan reliabilitas $r_t = 0.822$, $p < 0,05$. Namun karena adanya beberapa modifikasi yang dilakukan oleh peneliti maka skala ini masih harus di *try out* kan lagi untuk memperoleh validitas dan reliabilitas yang baru.

Penyusunan angket dikelompokkan menjadi item-item *favorable* dan *unfavorable*. Dimana pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung atau menunjukkan atribut yang diukur, sedang pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung dan tidak menunjukkan atribut yang diukur.

2. Skala keyakinan diri

Skala ini di buat guna mengungkap keyakinan diri. Skala keyakinan diri disusun Hambawany (2007) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Abdullah (Hambawany, 2007) yang mencakup aspek keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan, keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil, keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas,

keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul. Alasan peneliti memodifikasi karena adanya kesamaan tujuan penelitian yaitu mengetahui tentang keyakinan diri, peneliti melakukan modifikasi dengan cara pengurangan dan penambahan item dan mengubah beberapa item yang memiliki kekaburan makna akibat memiliki dua kondisi, kondisi disesuaikan dengan subjek penelitian. Serta modifikasi dilakukan pula pada jumlah alternatif pilihan dari 4 pilihan menjadi 5 pilihan. Alasan menggunakan skala terpakai karena sudah teruji dengan validitas $r_{bt} = 0.247$ sampai $r_t = 0.663$ dan reliabilitas $r_t = 0.940$, $p < 0,05$. Namun karena adanya beberapa modifikasi yang dilakukan oleh peneliti maka skala ini masih harus di *try out* kan lagi untuk memperoleh validitas dan reliabilitas yang baru.

Penyusunan angket dikelompokkan menjadi item-item *favorable* dan *unfavorable*. Dimana pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung atau menunjukkan atribut yang diukur, sedang pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung dan tidak menunjukkan atribut yang diukur.

Pernyataan dalam angket 1 dan 2 yang termasuk dalam item *favorable* diberikan nilai sebagai berikut:

- | | | |
|----|---------------------------|-----|
| a. | Sangat sesuai (SS) | : 5 |
| b. | Sesuai (S) | : 4 |
| c. | Ragu-ragu (R) | : 3 |
| d. | Tidak sesuai (TS) | : 2 |
| e. | Sangat tidak sesuai (STS) | : 1 |

Pernyataan dalam angket yang termasuk dalam item *unfavorable* diberikan nilai sebagai berikut:

- | | | |
|----|---------------------------|-----|
| a. | Sangat sesuai (SS) | : 1 |
| b. | Sesuai (S) | : 2 |
| c. | Ragu-ragu (R) | : 3 |
| d. | Tidak sesuai (TS) | : 4 |
| e. | Sangat tidak sesuai (STS) | : 5 |

Alasan peneliti memberi simbol angka 1,2,3,4, dan 5 pada angket yang disusun oleh peneliti karena Likret (Abdurahman dan Muhidin, 2007) menyatakan bahwa berdasarkan kajian terhadap sifat/ciri-ciri dari data ordinal dan interval serta untuk kepentingan pengolahan data, maka angka-angka 1.2.3.4. dan 5 yang diberikan pada alternatif jawaban pada jenis skala pengukuran Likert tidak menunjukkan skala Likert termasuk pada data interval, melainkan angka-angka 1.2.3.4 dan 5 tadi hanyalah kode atau simbol yang berbentuk angka untuk mengkuantifikasikan alternatif jawaban pada skala Likert yang berbentuk kata/kalimat (kualitatif), dengan tujuan agar peneliti dapat dengan mudah melakukan pengolahan data, terutama pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana skala Likert merupakan jenis skala pengukuran yang menyediakan data berbentuk ordinal.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas alat ukur dan keberhasilan hasil penelitian. Suatu alat ukur dikatakan representatif, fungsional dan akurat bila alat ukur memiliki unsur validitas dan reliabilitas yang tinggi, oleh karena itu sebelum

alat ukur tersebut dikenakan pada subjek penelitian yang sesungguhnya, dilakukan uji coba untuk memperoleh validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

Validitas menurut Azwar (1992) validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila instrument atau alat dapat menjelaskan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 1992). Dengan kata lain suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila alat tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pengujian validitas dalam alat ukur ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh item-item tersebut dapat mengungkap dengan jitu dan teliti gejala yang diukur.

Prinsip validitas adalah mengkolerasikan antara nilai item maupun faktor dengan kriterianya. Untuk menguji validitas skala kecerdasan emosi dan skala keyakinan diri dengan skala kreativitas siswa akselerasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas *internal validation* yaitu dengan jalan mencari kolerasi skor tiap-tiap item dengan skor total item. Teknik kolerasi yang digunakan adalah teknik kolerasi *product moment* dari Pearson (Hadi, 2000). Yang formulasinya ditunjukkan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{(\sum XY) - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\}\left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara skor nilai item (X) dan skor nilai total item (Y).
XY : jumlah hasil kali skor nilai tiap-tiap item (X) dengan skor nilai total item (Y).
X : jumlah nilai tiap-tiap item.
Y : jumlah nilai total item.
N : jumlah subjek yang diselidiki.

Lebih jauh Azwar (2001) menambahkan bahwa korelasi (r_{xy}) dihasilkan dari perhitungan kasar dengan teknik *Product moment* belum dapat menunjukkan validitas yang sebenarnya berhubungan ada kelebihan bobot yang diakibatkan oleh terikutnya skor aitem dalam skor total. Adapun untuk menghilangkan kelebihan bobot hasil korelasi dan supaya lebih teliti memperoleh validitas, dikoreksi dengan teknik *Part Whole*, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{tp})(SD_t - SD_p)}{\sqrt{(SD_t^2) + (SD_p^2) - 2(r_{tp})(SD_t)(SD_p)}}$$

keterangan:

r_{bt} : koefisien korelasi *part whole* antara x dan y
 r_{tp} : koefisien korelasi *product moment*.
 SD_t : standart deviasi skor item.
 SD_p : standart deviasi skor total. (Azwar, 2001).

Dalam penelitian ini peneliti tetap melakukan pengujian validitas walaupun skala yang dipakai adalah skala terpakai yang telah diuji validitasnya. Alasan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian yang dipakai dalam pengukuran lama dan subjek yang diukur peneliti berbeda.
2. Norma pengukuran yang dipakai berbeda.

2. Reliabilitas

Istilah reliabilitas sering disamakan dengan *consistency stability* atau *dependability* pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Hal ini senada dengan ungkapan bahwa suatu alat ukur merupakan konsistensi hasil pengukuran oleh alat ukur terhadap subjek yang sama dalam waktu yang berbeda (Azwar, 1992). Adapun pengujian alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *analysis variant* dari Hoyt, dengan formulasi sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ke}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

r_{tt} : koefisien reliabilitas

1 : angka mutlak

M_{ke} : mean kuadrat interaksi antara subjek dengan item

M_{ks} : mean kuadrat antar subjek (Azwar, 1992)

Alasan peneliti menggunakan Teknik Analisis Varians dari Hoyt yaitu, dapat dipergunakan untuk pengukuran untuk masing-masing skomya dokotomi maupun non dikotomi.

Dalam penelitian ini peneliti tetap melakukan pengujian reliabilitas walaupun skala yang dipakai adalah skala terpakai yang telah diuji reliabilitasnya.

Alasan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian yang dipakai dalam pengukuran lama dan subjek yang diukur peneliti berbeda.
2. Norma pengukuran yang dipakai berbeda.

F. Metode Analisis Data

Suryabrata (1998), menyatakan bahwa analisis data merupakan langkah yang paling kritis dalam penelitian. Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah atau menganalisis data hasil penelitian yang selanjutnya dicari kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sehingga analisis data yang digunakan adalah teknik statistik, karena statistik mempunyai tiga ciri pokok menurut Hadi (2000) yaitu:

1. Statistik bekerja dengan angka dan dapat menunjukkan jumlah (frekuensi) serta mean angka.
2. Statistik bersifat objektif, artinya statistik sebagai suatu alat penilai kenyataan dan bekerja apa adanya.
3. Statistik bersifat universal, artinya dapat digunakan hampir pada semua bidang penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Dua Prediktor, alasanya karena pada penelitian ini terdapat lebih dari dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan keyakinan diri.

Adapun pertimbangan digunakan analisis regresi ganda antara lain:

- a. Analisis regresi termasuk model analisis yang sangat luwes dan kuat, karena sekali jalan dapat mengkolerasikan sejumlah besar ubahan bebas atau prediktor dengan ubahan tergantung atau kriterium.

- b. Analisis regresi dapat member dasar-dasar yang kuat untuk keperluan estimasi, prediksi atau perkiraan.
- c. Analisis regresi dapat menampung bermacam ubahan yang berbeda-beda satuan ukurnya. (Hadi, 2000).

Adapun rumus analisis regresi dua prediktor adalah:

$$R_{y(1.2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}}$$

Keterangan:

- $R_{y(1.2)}$: koefisien kolerasi antara kreativitas pada siswa akselerasi dengan kecerdasan emosi dan keyakinan diri.
- a_1 : koefisien kecerdasan emosi
- a_2 : koefisien keyakinan diri
- $x_1 y$: Jumlah produksi antara kecerdasan emosi dengan kreativitas pada siswa akselerasi
- $x_2 y$: Jumlah produksi antara keyakinan diri dengan kreativitas pada siswa akselerasi
- y^2 : Jumlah kuadrat kreativitas pada siswa akselerasi

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi yaitu:

1. Asumsi *Normal Distribution of the Dependent Variable* yaitu bahwa variabel terikat Y mengikuti sebaran normal baku dari Gauss.
2. Asumsi *Linierity of Correlation*, yaitu bahwa kolerasi antar semua X dengan Y adalah linier.
3. Asumsi *Noncolinierity of the Independent Variables*, yaitu bahawa antar sesama variabel bebas X kolerasinya tidak terlalu tinggi.
4. Data variabel terdiri dri dua variabel bebas dan satu variabel tergantung (Hadi, 2000).

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Salah satu tahap yang harus dilalui sebelum penelitian dilaksanakan adalah perlunya memahami kancan atau tempat penelitian dan persiapan segala sesuatu yang berkenaan dengan jalannya penelitian. Tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Semarang sementara pelaksanaan *try out* dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sukoharjo.

a. SMA Negeri 1 Sukoharjo

Dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan peningkatan untuk anak didik, SMA Negeri 1 Sukoharjo selalu mengadakan penambahan fasilitas setiap tahunnya agar lulusannya dapat memenuhi standart kompetensi yang diharapkan dunia usaha dan dunia pendidikan. Peningkatan mutu di sekolah ini tidak dapat terlepas dari kebutuhan sarana dan prasarana yang memadai sehingga sekolah dapat secara nyata melaksanakan pembagian program pengajaran. Sekolah membuka 3 (tiga) program pengajaran yaitu :

- 1) Jurusan Bahasa.
- 2) Jurusan IPA.
- 3) Jurusan IPS.

Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sukoharjo adalah :

Visi : “Prima dalam prestasi, santun dalam perilaku”.

Misi :

- a) Mewujudkan SDM yang terampil dan siap mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara.
- b) Meningkatkan kemampuan akademik yang profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan, sehingga mampu berfungsi secara optimal utamanya dalam meningkatkan mutu, watak dan budi pekerti.
- c) Mengembangkan kualitas SDM sedini mungkin, secara terarah, terpadu, dan dengan berbagai pro-aktif dan reaktif, sehingga semua siswa berkembang secara optimal.
- d) Peningkatan keamanan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan dan mantapnya persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama yang berakhlak mulia, tenteram, rukun dan damai.
- e) Terjaminnya kondisi aman, damai, tertib dan ketenteraman sekolah.

Fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 1 Sukoharjo antara lain : ruang kelas, laboratorium IPA, laboratorium biologi, laboratorium kimia, laboratorium fisika, laboratorium komputer, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang BP/BK, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang OSIS, lapangan olahraga, kamar mandi/WC, ruang ibadah.

b. SMA Negeri 3 Semarang

Lembaga pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Semarang yang beralamat di Jalan Bodjong 149 (Jalan Pemuda 149). Sekolah ini berdiri sejak zaman penjajahan Belanda, yakni tanggal 1 Nopember 1877. Dalam usianya yang telah lebih dari seratus tahun, SMA Negeri 3 Semarang

telah menempatkan dirinya sebagai salah satu sekolah yang menjadi dambaan dan harapan warga masyarakat Semarang, khususnya dan Jawa Tengah umumnya. Dengan visi “Unggul dalam mutu, dan kepribadian berpijak pada budaya bangsa”, pelaksanaan pendidikan SMA Negeri 3 Semarang dituntut untuk harus selalu meningkatkan kualitas dan kinerjanya agar SMA Negeri 3 Semarang selalu menjadi sekolah yang terbaik mutunya dalam mengelola kegiatan kependidikan.

SMA Negeri 3 Semarang mempunyai kondisi fisik yang baik. Adapun fasilitas-fasilitas yang dimiliki disekolah ini antara lain laboratorium fisika, biologi, kimia, IPA, bahasa dan komputer, ruang kesenian, ruang audiovisual, lapangan olahraga, lapangan upacara, perpustakaan dan tempat peribadatan. Disamping fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan, siswa akselerasi memiliki fasilitas penunjang khusus yang terdapat di dalam kelas, misalnya ruang kelas ber-AC, komputer, TV, VCD, tape, perpustakaan kelas dan loker tempat menyimpan buku.

Persyaratan untuk menjadi siswa program akselerasi di SMA Negeri 3 Semarang yaitu:

- a) Telah diterima menjadi siswa SMA Negeri 3 Semarang.
- b) Nilai raport SMP kelas I, II, dan III rata-rata 8,0 (delapan koma nol).
- c) Lulus tes akademis khusus akselerasi, meliputi mata pelajaran : bahasa dan sastra Indonesia, bahasa inggris, matematika, IPA dan IPS.
- d) Lulus tes psikologis (IQ, EQ, CQ, dan TC).
- e) Rekomendasi (persetujuan) orang tua/wali siswa.
- f) Rekomendasi dari bapak/ibu guru selama pembelajaran di kelas reguler.
- g) Pernyataan dan kesediaan/dukungan orang tua.

Adapun pertimbangan penulis untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Semarang karena:

- a) Belum pernah dilakukan penelitian serupa di sekolah tersebut.
- b) Terdapat kelas dengan program akselerasi.
- c) Jumlah siswa kelas akselerasi cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian.
- d) Sekolah yang bersangkutan bersedia untuk menjadi tempat penelitian.

2. Persiapan alat pengumpul data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dan tes. Skala tersebut dibuat sesuai dengan definisi operasional yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek tiap variabel. Dalam penelitian ini digunakan skala kecerdasan emosi, skala keyakinan diri dan 1 alat tes yaitu Tes Kreativitas Figural.

a. Skala kecerdasan emosi. Skala kecerdasan emosi adalah alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan tingkat kecerdasan emosi. Penyusunan skala kecerdasan emosi ini merupakan hasil modifikasi dari skala kecerdasan emosi yang disusun oleh Suryaningsih (2006) dengan angka validitas r_{bt} berkisar antara 0,287 sampai 0,550 dengan $p < 0,05$ dan angka reliabilitas $r_{tt} = 0,822$. Peneliti melakukan modifikasi dengan cara pengurangan dan penambahan item dan mengubah beberapa item yang memiliki kekaburan makna akibat memiliki dua kondisi, kondisi disesuaikan dengan subjek penelitian. Serta modifikasi dilakukan pula pada jumlah alternatif pilihan dari 4 pilihan menjadi 5 pilihan. Skala ini disusun menurut pendapat Solovey dan Mayer

(dalam Goleman, 2002) yang mencakup aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Jumlah aitem skala sebanyak 80 butir, terdiri dari 40 aitem *favourable* dan 40 aitem *unfavourable*. Skala kecerdasan emosi terdiri 5 pilihan jawaban yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian aitem *favourable* bergerak dari skor 5 (sangat sesuai), 4 (sesuai), 3 (ragu-ragu), 2 (tidak sesuai), 1 (sangat tidak sesuai). Sedangkan penilaian aitem *unfavourable* bergerak dari skor 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (ragu-ragu), 4 (tidak sesuai), 5 (sangat tidak sesuai). Susunan aitem skala kecerdasan emosi sebelum penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Blue Print Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Penelitian

Aspek	Nomor aitem		Total
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Mengenali emosi diri	1,11,21,31,41,51,61,71	2,12,22,32,42,52,62,72	16
Mengelola emosi	3,13,23,33,43,53,63,73	4,14,24,34,44,54,64,74	16
Memotivasi diri sendiri	5,15,25,35,45,55,60,70	6,16,26,36,46,56,66,76	16
Mengenali emosi orang lain	7,17,27,37,47,57,67,77,	8,18,28,38,48,58,68,78	16
Membina hubungan	9,19,29,39,49,59,69,79	10,20,30,40,50,65,75,80	16
Jumlah	40	40	80

b. Skala keyakinan diri. Skala keyakinan diri (*self-efficacy*) adalah alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*). Penyusunan skala keyakinan diri (*self-efficacy*) ini merupakan hasil modifikasi dari skala keyakinan diri (*self-efficacy*) yang disusun

oleh Hambawany (2007) dengan angka validitas r_{bt} berkisar antara 0,274 sampai 0,663 dengan $p < 0,05$ dan angka reliabilitas $r_{tt} = 0,940$. Peneliti melakukan modifikasi dengan cara pengurangan dan penambahan item dan mengubah beberapa item yang memiliki kekaburan makna akibat memiliki dua kondisi, kondisi disesuaikan dengan subjek penelitian. Serta modifikasi dilakukan pula pada jumlah alternatif pilihan dari 4 pilihan menjadi 5 pilihan. Skala ini disusun menurut pendapat Abdullah (Hambawany, 2007) yang mencakup aspek keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan, keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil, keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas, keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul.

Jumlah aitem skala sebanyak 80 butir, terdiri dari 40 aitem *favourable* dan 40 aitem *unfavourable*. Skala kecerdasan emosi terdiri 5 pilihan jawaban yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian aitem *favourable* bergerak dari skor 5 (sangat sesuai), 4 (sesuai), 3 (ragu-ragu), 2 (tidak sesuai), 1 (sangat tidak sesuai). Sedangkan penilaian aitem *unfavourable* bergerak dari skor 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (ragu-ragu), 4 (tidak sesuai), 5 (sangat tidak sesuai). Susunan aitem skala keyakinan diri sebelum penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Blue Print Skala Keyakinan Diri Sebelum Penelitian

Aspek	Nomor aitem		Total
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Aspek keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan.	1,9,17,25,34,42,49,57,65,73	2,10,18,26,33,41,50,58,66,74	20
Aspek keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.	3,11,19,27,35,43,51,59,67,75	4,12,20,28,36,44,52,60,68,76	20
Aspek keyakinan mencapai target yang telah ditentukan.	5,13,21,29,37,45,53,61,69,77	6,14,22,32,38,46,54,62,70,72	20
Aspek keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul.	7,15,23,31,39,47,55,63,71,79	8,16,24,30,40,48,56,64,78,80	20
Jumlah	40	40	80

c. Tes kreativitas figural. Tes kreativitas figural merupakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan. Test ini dikembangkan oleh Munandar (1999) yang mempunyai materi struktur terdiri dari 65 lingkaran dengan diameter 2 cm. Subjek membuat beberapa gambar atau objek yang berbeda-beda dengan lingkaran sebagai stimulus, lingkaran tersebut bukan sebagai *frame* tetapi merupakan bagian dari gambar. Tes tersebut disebut tes kreativitas figural yang berfungsi mengukur kemampuan membentuk berbagai asosiasi dari stimulus. Pada tes kreativitas figural waktu sebelum diskoring dicek ulang tentang respon subjek, respon yang dipakai adalah gambar yang lingkarannya menjadi bagian sedangkan yang tidak dipakai adalah yang menggunakan lingkaran sebagai *frame* yang berarti respon tersebut tidak relevan. Tes kreativitas figural tersebut agar dapat diukur kreativitasnya diperlukan aspek-aspek pengukur kreativitas itu. Menurut Munandar (1988) aspek-aspek tersebut adalah: fluensi (kelancaran), fleksibilitas, originalitas, bonus originalitas, elaborasi.

3. Pelaksanaan uji coba

Uji coba alat ukur dilakukan setelah alat ukur yang akan dipergunakan telah siap. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2008. Subjek untuk uji coba adalah siswa-siswi kelas X dan XI program akselerasi SMU Negeri 1 Sukoharjo yang berjumlah 35 siswa. Adapun alat ukur yang diuji cobakan adalah skala kecerdasan emosi dan skala keyakinan diri. Alasan peneliti melaksanakan uji coba adalah untuk mencari validitas dan reliabilitas alat ukur yang baru karena skala yang digunakan adalah terpakai yang telah dimodifikasi oleh peneliti, dimana modifikasi dilakukan peneliti dengan cara pengurangan dan penambahan item dan mengubah beberapa item yang memiliki kekaburan makna akibat memiliki dua kondisi, kondisi disesuaikan dengan subjek penelitian. Serta modifikasi dilakukan pula pada jumlah alternatif pilihan dari 4 pilihan menjadi 5 pilihan.

Dari 35 siswa, ada 1 siswa yang tidak masuk sekolah saat pelaksanaan *try out*, jadi hanya 34 siswa. Dari 34 eksemplar skala yang dibagikan pada subjek, seluruhnya terkumpul kembali dan memenuhi syarat untuk diskor dan dianalisis. Selanjutnya peneliti memberi nilai pada setiap butir aitem. Data inilah yang digunakan untuk perhitungan validitas dan reliabilitas dari alat ukur tersebut.

4. Perhitungan validitas dan reliabilitas

Perhitungan mengenai validitas dan reliabilitas alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan program *Seri Program Statistik* (SPS-2000) Menu yang digunakan yaitu: *Items analysis-validity*.

Parameter indeks daya beda atau kesahihan aitem diperoleh melalui korelasi antara skor masing-masing aitem dengan skor total, sehingga dapat

ditentukan aitem layak dan yang tidak layak untuk dimasukkan dalam skala penelitian. Seleksi atau dasar pengambilan keputusan aitem yang valid dengan cara membandingkan nilai hasil korelasi *part whole* (r_{bt}) dengan taraf signifikansi 5%. Jika nilai r_{bt} pada hasil analisis positif, atau $p < 0,05$ maka aitem dikatakan valid, sebaliknya jika nilai r_{bt} pada hasil analisis negatif, atau $p > 0,05$ maka aitem tidak valid.

a. Skala kecerdasan emosi Uji validitas dari 80 aitem yang diujicobakan terdapat 60 aitem yang valid dan 20 aitem yang gugur yaitu nomor 3,4,15,17,27, 37,39,41,48,51,52,54,55,56,61,63,65,66,75,79. Aitem yang valid mempunyai koefisien validitas (r_{bt}) bergerak dari 0,289 sampai 0,736; $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas (r_{tt}) sebesar 0,957. Susunan aitem skala kecerdasan emosi yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Susunan Aitem Skala Kecerdasan Emosi yang Valid dan Gugur

Aspek	Nomor Aitem				Jml.
	Favourable Valid	Gugur	Unfavourable Valid	Gugur	
Mengenali emosi diri	1,11,21,31,71	41,51,61	2,12,22,32,42,62,72	52	16
Mengelola emosi	13,23,33,43,53,73	3,63	14,24,34,44,64,74	4,54	16
Memotivasi diri sendiri	5,25,35,45,60,70	15,55	6,16,26,36,46,76	56,66	16
Mengenali emosi orang lain	7,47,57,67,77	17,27,37	8,18,28,38,58,68,78	48	16
Membina hubungan	9,19,29,49,59,69	39,79	10,20,30,40,50,80	65,75	16
Jumlah	28	12	32	8	80
	40		40		

b. Skala keyakinan diri. Uji validitas dari 80 aitem yang diujicobakan terdapat 62 aitem yang valid dan 18 aitem gugur yaitu nomor 1,3,5,7,14,15,17,25,

30,33,36,38,41,51,60,69,75,78. Aitem valid mempunyai koefisien validitas (r_{bt}) bergerak dari 0,320 sampai 0,788 dengan $p < 0,05$ dan koefisien reliabilitas (r_{tt}) sebesar 0,958. Susunan aitem skala keyakinan diri yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Susunan Aitem Skala Keyakinan Diri yang Valid dan Gugur

Aspek	Nomor Aitem				Jml.
	Favourable		Unfavourable		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Aspek keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi tidak menentu, mengandung kekaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan.	9,34,42,49,57,65,73	1,17,25	2,10,18,26,50, 58,66,74	33,41	20
Aspek keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kognitif dan melakukan tindakan untuk mencapai suatu hasil.	11,19,27,35,43,59,67	3,51,75	4,12,20,28,44,52,68,76	36,60	20
Aspek keyakinan mencapai target yang telah ditentukan.	13,21,29,37,45,53,61,77	5,69	6,22,32,46,54,62,70,72	14,38	20
Aspek keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul.	23,31,39,47,55,63,71,79	7,15	8,16,24,40,48,56,64,80	30,78	20
Total	30	10	32	8	80
	40		40		

c. Tes Kreativitas Figural. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Munandar (1988), kesahihan tes kreativitas figural dapat dilihat dengan mengkolerasikan *figural defergent productivity measure (Torrence Circless Test)* dengan *figural convergent thinking (word relation)* dan dengan *verbal divergent thinking*. Pada waktu itu subjek yang diteliti adalah siswa SD, SMP, SMU di Jakarta. Hasil analisis statistik menggunakan rumus *product moment* yang

menunjukkan koefisien kolerasi antara *Circless Test* dengan *figure extclution* sebesar 0,23 ; $p < 0,01$. Validitas dan reliabilitas tes kreativitas figural, namun koefisien kolerasi lebih rendah dibanding koefisien kolerasi antara *cricle test* dan *word relation* sebesar 0,45 ; $p < 0,01$. Dari penelitian Munandar tersebut maka tes kreativitas figural dari Torrance yang telah dimodifikasikan oleh Munandar cukup sah untuk mengungkap kreativitas anak Indonesia.

5. Penyusunan alat ukur untuk penelitian

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya butir-butir aitem yang sah digunakan untuk mengambil data penelitian, sedangkan butir-butir yang gugur tidak diikutsertakan dalam pengambilan data penelitian karena tidak memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Adapun distribusi ulang skala untuk penelitian dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5
Susunan Aitem Skala Kecerdasan Emosi Untuk Penelitian
dengan nomor urut baru

Aspek	Nomor aitem		Total
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Mengenali emosi diri	1,11,21,31,41	2,12,22,32,42,51,52	12
Mengelola emosi	3,13,23,33,43,53	4,14,24,34,44,54	12
Memotivasi diri sendiri	5,15,25,35,45,60	6,16,26,36,46,55	12
Mengenali emosi orang lain	7,17,47,56,57	8,18,27,28,37,38,58	12
Membina hubungan	9,19,29,48,49,59	10,20,30,40,50,39	12
Jumlah	28	32	60

Tabel 6
Susunan Aitem Skala Keyakinan Diri Untuk Penelitian
dengan nomor urut baru

Aspek	Nomor aitem		Total
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Aspek keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan.	1,3,9,34,42,49,57,65	2,5,7,10,18,26,50,58	15
Aspek keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.	11,14,19,27,35,43,59	4,12,15,17,20,28,44,52	15
Aspek keyakinan mencapai target yang telah ditentukan.	13,21,29,37,45,53,61,25	6,22,32,46,54,62,30,33	16
Aspek keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul.	23,31,39,47,55,36,38,41	8,16,24,40,48,56,51,60	16
Jumlah	30	32	62

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan subjek penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X dan XI program akselerasi SMA Negeri 3 Semarang yang berjumlah 34 orang. Peneliti menggunakan seluruh jumlah populasi yang ada, sehingga teknik yang digunakan adalah studi populasi, yaitu penelitian dilakukan terhadap lingkup yang luas dengan subjek penelitian dan kesimpulannya berlaku bagi semua subjek yang ada dalam populasi.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 - 29 Agustus dan tanggal 4 September 2008 di SMA Negeri 3 Semarang.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skala kecerdasan emosi, skala keyakinan diri dan Tes Kreativitas Figural. Proses pengumpulan data sebagai berikut :

- a) Pada tanggal 28 Agustus 2008, pengumpulan data penelitian tahap pertama yaitu memberikan skala kecerdasan emosi langsung kepada 34 subjek. Dari 34 eksemplar skala yang dibagikan pada subjek, seluruhnya terkumpul kembali dan memenuhi syarat untuk diskor dan dianalisis.
- b) Pada tanggal 29 Agustus 2008, pengumpulan data penelitian tahap kedua yaitu memberikan skala keyakinan diri (*self-efficacy*) langsung kepada 34 subjek. Dari 34 eksemplar skala yang dibagikan pada subjek, seluruhnya terkumpul kembali dan memenuhi syarat untuk diskor dan dianalisis.
- c) Tahap selanjutnya pada tanggal 4 September 2008, pengumpulan data penelitian dengan memberikan alat Test Kreativitas Figural kepada 34 subjek penelitian. Pemberian alat test kreativitas figural dilakukan oleh Biro Konsultasi Pemeriksaan Psikologis (BKPP) Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

3. Pelaksanaan skoring

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya melakukan skoring untuk keperluan analisis data. Skor aitem skala kecerdasan emosi dan keyakinan diri bergerak dari 1 sampai 5. Pemberian skor dilakukan berdasarkan jawaban subjek dan memperhatikan sifat aitem yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Skor dari masing-masing aitem dijumlahkan dan nilai totalnya digunakan untuk uji asumsi dan analisis data.

Penskoran alat Test Kreativitas Figural sepenuhnya dilakukan oleh Biro Konsultasi Pemeriksaan Psikologis (BKPP) Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan peneliti hanya mendapatkan skor akhir creativity question.

C. Uji Asumsi

a. Uji normalitas sebaran. Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran dari data variabel penelitian dalam populasi. Hasil uji normalitas sebaran dari variabel kecerdasan emosi nilai kai kuadrat sebesar 7,029; $p = 0,634$ ($p > 0,05$), variabel keyakinan diri kai kuadrat 13,623; $p = 0,136$ ($p > 0,05$) dan variabel kreativitas diperoleh nilai kai kuadrat sebesar 7,169; $p = 0,620$ ($p > 0,05$) ketiga variabel penelitian memiliki sebaran data normal.

b. Uji linieritas hubungan. Uji linieritas hubungan bertujuan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel kecerdasan emosi dengan variabel kreativitas mempunyai korelasi linier ditunjukkan nilai $F_{beda} = 0,059$; $p = 0,805$ ($p > 0,05$). Variabel keyakinan diri dengan variabel kreativitas mempunyai korelasi linier ditunjukkan nilai $F_{beda} = 0,318$; $p = 0,584$ ($p > 0,05$).

D. Analisis Data

Setelah dilakukan uji asumsi, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik analisis regresi dua prediktor. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi R

= 0,349, $F_{\text{regresi}} = 2,152$; $p = 0,066$. Berdasarkan hasil analisis regresi ditemukan bahwa kolerasi antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri (*self-efficacy*) dengan kreativitas pada siswa akselerasi tidak signifikan ($p > 0,05$). Jadi hipotesis mayor yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri (*self-efficacy*) dengan kreativitas pada siswa akselerasi tidak terbukti.

Berdasarkan hasil analisis korelasi lugas diperoleh nilai : $r_{x1y} = 0,143$; $p = 0,288$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat kolerasi antara kecerdasan emosi dengan kreativitas atau kecerdasan emosi tidak mempengaruhi kreativitas karena $p > 0,05$. Selanjutnya analisis kolerasi lugas antara keyakinan diri (*self-efficacy*) dengan kreativitas adalah $r_{x2y} = 0,059$; $p = 0,370$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat kolerasi antara keyakinan diri (*self-efficacy*) dengan kreativitas atau keyakinan diri (*self-efficacy*) tidak mempengaruhi kreativitas karena $p > 0,05$.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri (*self-efficacy*) dengan kreativitas pada siswa akselerasi yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $R = 0,349$, $F_{\text{regresi}} = 2,152$; $p = 0,066$ ($p > 0,05$). Berarti hipotesis tidak terbukti.

Ditolaknya hipotesis ini kemungkinan disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi pengembangan kreativitas siswa akselerasi, faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu (*internal*) maupun luar diri individu (*eksternal*).

Kreativitas menurut Soemardjan (Nurhadi, 2007) mengarang atau membuat sesuatu yang berbeda baik bentuk, susunan atau gaya dari yang lazim

dikenal orang, dimana perbedaan bentuk, susunan dan gaya yang dicipta merupakan pembaharuan dengan atau tanpa mengubah fungsi dari kerangka itu. Kreativitas tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta sesuatu baik yang bersifat baru maupun yang kombinasi. Munadi (Nurhadi, 2007) memberikan pengertian lain mengenai kreativitas sebagai proses berpikir yang membawa seseorang berusaha menentukan metode dan cara baru di dalam memecahkan suatu masalah.

Candra (1994) menguraikan bahwa kreativitas merupakan kemampuan mental dan berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan unik, berbeda orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna. Lebih lanjut, Delpeni (Rahmawati, 2000) memberikan makna mengenai kreativitas tidak hanya kemampuan untuk bersikap kritis pada dirinya sendiri. Kreativitas merupakan kemampuan menciptakan hubungan yang baru dan tindakan yang tepat untuk menghadapi situasi baru.

Keterbukaan, *locus of control* yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya, merupakan faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari atau terdapat pada diri individu yang bersangkutan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keamanan dan kebebasan psikologis, sarana atau fasilitas terhadap pandangan dan minat yang berbeda, adanya penghargaan bagi orang yang kreatif, adanya waktu bebas yang cukup dan kesempatan untuk menyendiri, dorongan untuk melakukan berbagai eksperimen dan kegiatan-kegiatan kreatif, dorongan

untuk mengembangkan fantasi kognisi dan inisiatif serta penerimaan dan penghargaan terhadap individual. (Munandar, 1988)

Bukan hanya faktor-faktor non-kognitif seperti sifat, sikap, minat dan temperamen yang turut menentukan produksi lintas kreatif. Selain itu latihan dan pengembangan aspek kognitif seperti sikap berani mencoba sesuatu, mengambil resiko, usaha meningkatkan minat dan motivasi berkreasi, pandai memanfaatkan waktu serta kepercayaan diri dan harga diri akan sangat menentukan kreativitas anak. (Munandar, 1991).

Menurut Cooper dan Sawaf (1999) kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan. (Setiawan, 2001)

Goleman (1997) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu: a) lingkungan keluarga. kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi; dan b) lingkungan non keluarga, hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Anak berbakat perlu bantuan untuk mengatasi emosi mereka agar tidak mengganggu proses kreativitas. (Suharman, 2002)

Hasil analisis korelasi lugs diperoleh nilai r_{x2y} sebesar 0,143; $p = 0,288$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat kolerasi antara kecerdasan emosi dengan kreativitas. Hubungan yang tidak signifikan antara kecerdasan emosi dengan kreativitas dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Keterlibatan emosi dalam proses kreativitas dapat memberikan kontribusi yang positif maupun yang negatif. (Suharman, 2002)

Goleman (Riani, 2007) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain.

Bandura (1986) berpendapat bahwa efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki melainkan berkaitan dengan keyakinan individu mengenai apa yang dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki seberapa besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan tidak, dapat diramalkan, dan sering kali penuh dengan tekanan. Sikap seseorang terhadap dirinya dapat memotivasi tingkah laku, mempengaruhi tindakan, ambisi, serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu penentu apakah seseorang akan dapat melaksanakan tugas, aktivitas atau indakan

tertentu dan terus berusaha apabila menemui hambatan dalam mencapai tujuan tertentu adalah efikasi diri.

Bandura (Hambawany, 2007) menyebutkan bahwa terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang yaitu pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan, kondisi emosional. Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa akserelasi dengan keyakinan diri yang tinggi akan berusaha untuk dapat melaksanakan tugas, aktivitas atau tindakan tertentu dan terus berusaha apabila menemui hambatan dalam mencapai tujuan.

Hasil analisis korelasi lugas diperoleh nilai r_{x2y} sebesar 0,059; $p = 0,370$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat kolerasi antara keyakinan diri (*self-efficacy*) dengan kreativitas. Hubungan yang tidak signifikan antara keyakinan diri dengan kreativitas dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan diri yaitu : a) pengalaman pencapaian prestasi, dimana individu yang sebelumnya gagal akan merasa tidak mampu sehingga menurunkan keyakinannya untuk menghadapi tugas berikutnya; dan b) kondisi psikologis dan emosional, yaitu ketika seseorang merasa takut cemas dan stress akan kegagalan dalam suatu tugas. Kegagalan tersebut akan membuat individu merasa tidak mampu dan tidak yakin untuk menghadapi tugas selanjutnya.

Peranan atau sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap kreativitas sebesar 2,046% dan sumbangan efektif keyakinan diri terhadap kreativitas sebesar 10,148%. Total sumbangan efektif sebesar 12,194% yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,122. Hal ini berarti masih terdapat 87,806% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kreativitas di luar variabel kecerdasan

emosi dan keyakinan diri misalnya: inteligensi, pola asuh orangtua, lingkungan sosial dan budaya

Berdasarkan hasil analisis diketahui rerata empirik kecerdasan emosi pada subjek penelitian tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 226,912 dan rerata hipotetik (RH) = 180. Artinya aspek-aspek dalam kecerdasan emosional yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain relatif sudah dimiliki oleh sebagian besar subjek penelitian dan menjadi pembentuk karakter perilaku subjek dalam kehidupan sehari-hari.

Keyakinan diri pada subjek penelitian tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 88,260 dan rerata hipotetik (RH) = 186. Rerata empirik (RE) kreativitas = 104,000. Kondisi ini dapat diartikan aspek-aspek yang ada pada variabel keyakinan diri yaitu: a) aspek keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan, b) keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil, c) keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Pada dasarnya sudah menjadi bagian dari karakter subjek dalam berperilaku.

Penelitian ini telah dilakukan dengan optimal namun masih dijumpai berbagai kelemahan sehingga memerlukan perbaikan atau penanganan lebih lanjut sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat dan bermanfaat. Generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi tempat penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang

berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

Dari sisi teknik penelitian ini memiliki beberapa kekurangan antara lain; a) kesalahan teoritik sehingga terjadi kesalahan dalam metodologi, dimana teori-teori yang digunakan kurang mendukung, b) kesalahan dalam menentukan subjek penelitian, dimana subjek yang digunakan untuk penelitian terlalu sedikit dan hanya pada daerah tertentu sehingga generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi tempat penelitian, c) kesalahan try out, dimana kondisi lingkungan subjek try out (Sukoharjo) dan penelitian (Semarang) berbeda sehingga akan diperoleh hasil yang berbeda pula serta aitem yang gugur setelah dihitung validitas dan reliabilitas seharusnya diperbaiki tidak dibuang, d) kesalahan alat pengumpul data, skala yang digunakan jumlah aitemnya terlalu banyak yaitu sebanyak 60 aitem untuk skala kecerdasan emosi dan 62 aitem untuk skala keyakinan diri hal ini membuat subjek merasa jenuh dan kelelahan dalam mengerjakannya, begitu pula terhadap penggunaan alat Tes Kreativitas Figural yang dirasa sudah terlalu lama sehingga perlu adanya alat ukur kreativitas yang baru yang sesuai dengan perkembangan jaman saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan :

1. Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan emosi dengan kreativitas. Nilai koefisien korelasi $R = 0,349$, $F_{\text{regresi}} = 2,152$; $p = 0,066$ ($p > 0,05$).

2. Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kreativitas. Hasil analisis korelasi $r_{x1y} = 0,143$; $p = 0,288$ ($p < 0,05$).

3. Tidak ada hubungan antara keyakinan diri dengan kreativitas. Hasil analisis $r_{x2y} = 0,059$; $p = 0,370$ ($p < 0,05$).

4. Peranan atau sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap kreativitas sebesar 2,046% dan sumbangan efektif keyakinan diri terhadap kreativitas sebesar 10,148%. Total sumbangan efektif sebesar 12,194% yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,122. Hal ini berarti masih terdapat 87,806% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kreativitas di luar variabel kecerdasan emosi dan keyakinan diri misalnya inteligensi, pola asuh orangtua, lingkungan sosial dan budaya.

5. Kecerdasan emosi pada subjek penelitian tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 226,912 dan rerata hipotetik (RH) = 180. Keyakinan diri pada subjek penelitian tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 88,260 dan rerata hipotetik (RH) = 186. Rerata empirik (RE) kreativitas = 104,000.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, diketahui bahwa kecerdasan emosi dan keyakinan diri merupakan salah satu komponen yang penting bagi kreativitas. Oleh karena itu berdasarkan hal-hal di atas dan hasil penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran kepada:

1. Bagi Kepala Sekolah, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kecerdasan emosi dan keyakinan diri tergolong tinggi, diharapkan dapat mempertahankan kondisi tersebut. Di sisi lain harus dapat meningkatkan kreativitas siswa yang masih tergolong sedang, hal ini dapat dilakukan dengan cara: menyediakan ruang gerak dan fasilitas yang lebih memadai agar seluruh siswa bisa lebih leluasa dalam berkreasi dalam menghasilkan karya sendiri, baik yang berhubungan dengan dunia pendidikan maupun karya seni. Misalnya dengan memperbanyak sarana praktikum dan lebih sering mengadakan acara-acara seminar dan pameran karya seni, menyediakan peralatan multi media serta teknologi internet dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih tertarik dan berusaha mengeksplorasi semua potensi atau kemampuan yang dimiliki.
2. Bagi Guru program Akselerasi, diharapkan dapat mencermati tingkah laku siswa yang berada dalam kelas akselerasi agar dapat mengetahui cara-cara yang lebih efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa. Guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan teknik-teknik pembelajaran yang lebih modern, dan mengaplikasikan proses pembelajaran agar siswa lebih kreatif, misalnya secara rutin mengadakan lomba ajang kreativitas siswa, menerapkan konsep *learning by doing*, pembelajaran luar ruang (*outbond*)

sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan pola berpikir otak kanan-otak kiri secara seimbang.

3. Bagi Siswa, diharapkan dapat mempertahankan kecerdasan emosi dan keyakinan diri yang sudah tergolong tinggi, dan meningkatkan kreativitas yang masih tergolong sedang, dengan cara: memperluas wawasan dengan mencari lebih banyak lagi sumber-sumber referensi untuk dijadikan inspirasi dalam mengoptimalkan potensi kreativitasnya seperti mengikuti mengasah ketrampilan otaknya terutama otak kanannya, dengan cara melakukan eksperimen-eksperimen penggunaan alat atau bahan lain untuk menghasilkan karya baru baik dalam bidang seni maupun bidang sains.
4. Bagi Ilmuwan Psikologi, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media informasi, wacana pemikiran dan kajian teoritis sebagai upaya peningkatan kreativitas pada siswa, misalnya mengadakan seminar-seminar tentang kreativitas, *workshop* dan pelatihan-pelatihan kreativitas secara intensif.
5. Bagi Fakultas Psikologi, diharapkan menindaklanjuti hasil penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan emosi dengan kreativitas
6. Bagi Peneliti Sejenis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian yang lebih komprehensif khususnya yang berhubungan dengan hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas sehingga memberi kontribusi yang lebih luas kepada kemajuan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.M. 2003. Hubungan antara efikasi diri dengan toleransi dengan adaptive selling pada agen asuransi jiwa. *Journal Insight* volume 1. no.2. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wahgra Manggala Yogyakarta.
- Abdurahman, M & Muhidin, SA. 2007. *Analisis Kolerasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia.
- Agus. 2008. Tips Asah Kreativitas. (<http://senirupa.net/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=2&artid=51>.)
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Peneliian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S.1998. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alfa.
- _____. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura .(1986). *Social Cognitive Theory*. New Jersey. Pretice Halls, Inc.
- Candra, J. 1994. *Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cooper and Sawaf. 1999. *Executive EQ: Kecerdasan Emotional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (terjemahan Widodo). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Damayantie, RD. 2006. Hubungan Antara *Self-efficacay* dan *internal locus of control* dengan prokastinasi pada karyawan Depak. Kabupaten Purworejo. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Dias Tuti. M, dkk. 2006. Pola Pengambilan Keputusan Karier Siswa Berbakat Intelektual. *Journal Anima* volume 22. No.1, 58-73.
- Ferdyawati, D. 2007. Hubungan antara Efikasi Diri dan Efektivitas Kepemimpinan Dengan Toleransi Terhadap Stres pada Guru SD di Donorejo Pacitan. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.

- Fitriyah, I. 2005. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kreativitas Verbal Pada Anak Usia 10-12 Tahun. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Goleman, D. 1997. *Kecerdasan Emosional* (terjemahan Hermaya T). Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2000. *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghufron, A. 2002. Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa. *Journal Viridika*. Vol 14 no. 24. 1-7.
- Hadi, S. 2000. *Seri Program Statistik Versi 2000*. Yogyakarta: UGM
- _____. 2000. *Metode Resrarch Jilid I*. Yogyakarta: ANDI
- _____. 2000. *Metode Resrarch Jilid II*. Yogyakarta: ANDI
- _____. 2000. *Metode Resrarch Jilid III*. Yogyakarta: ANDI
- _____. 2000. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hambawany, E. 2007. Hubungan Antara Self Efficacy dan Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar pada Penyandang Tuna Daksa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Hartati. 2008. Akselerasi. ([www.pusdiklatdepdiknas.net/dmdocuments/Akselerasi Hartati](http://www.pusdiklatdepdiknas.net/dmdocuments/AkselerasiHartati))
- Hawadi, R.A, dkk. 2004. *Akselerasi AZ Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT. Gamedra Wirdiasa Indo.
- Jones, R.N. 1991. *Cara Membina Hubungan yang Baik dengan Orang Lain*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat, S. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kreitner, R dan Kinichi, A. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: penerbit Salemba.
- Kurniawan, R.D. 2005. Hubungan Antara Komformitas dan Kreativitas Siswa Dengan Interaksi Sosial di Sekolah. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Kurniawan, I.H. 2004. Hubungan Antara Keyakinan Orang Tua Atas Manajemen Konflik antar Saudara, Jenis Kelamin Orang Tua dan Status Sosial, Ekonomi Orang Tua dan Strategi Manajemen Konflik dalam Interaksi antar Saudara Kandung. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Mugiarso, H, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. UPT. MKDK. Surakarta: UNS.
- Munandar, U.dkk. 1988. *Laporan Penelitian; Standarisasi Tes Kreativitas Figural*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jurusan Psikologi & Pendidikan.
- _____. 1991. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- _____. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta dan Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhadi, T. 2007. Perbedaan Kreativitas Karyawan Antara Tipe Kepribadian Introvet dan Tipe Kepribadian Ekstrovet. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Nuzulia, s. 2005. Peran Self-Efficacy dan Strategi Coping Terhadap Hubungan Antara Stressor Kerja dan Stres Kerja. *Journal Psikologika* No.19 32-40.
- Rahmawati, S. 2000. *Mencetak Anak Cerdas Kreatif*. Jakarta: Kompas.
- Ratna. 2008. Rasa Harga Diri dan Keyakinan Diri. (<http://ratnaz.multiply.com/journal/item/36>)
- Riani, L. 2007. Pengaruh Kompetensi Utama Kecerdasan Emosional Dan Self-Efficacy Terhadap Kenyamanan Supervisor Dalam Melakukan Penilaian Kinerja. *Journal Megister Manajemen UNS*. (www.yahoo.com , <http://mm.uns.ac.id/jurnal.php?ket=detail&did=488>)
- Sahlan, S.M. 1988. *Multi Dimensi Sumber Kreativitas*. Bandung: Sinar Baru.
- Semiawan, C. 1997. *Prespektif Pendidikan Anak Barbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Setiawan. 2001. Hambatan Sosialisasi pada Siswa Akselerasi. (<http://www.psikologi.ugm.co.id>)
- Shapiro, L.E. 1998. *Mengajar Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.

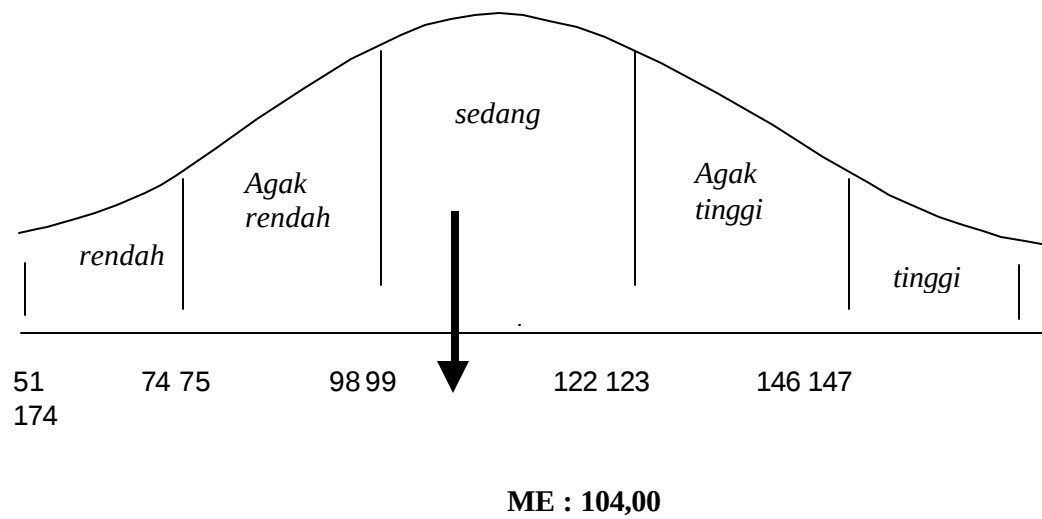
- Suharman. 2002. Skala C.O.R.E. sebagai Alternatif Mengukur Kreativitas: Suatu Pendekatan Kepribadian. *Journal Anima* volume 18. No.1 36-56.
- Suryabrata, S.1994. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali.
- _____. 1995. *Pembimbing ke Psikodiasnokitik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Suryaningsih, I. 2006. Kecemasan Mahasiswa Menyusun Skripsi Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pembimbing Skripsi dan Kecerdasan Emosional. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Suryaningsih, R. 2007. Hubungan Antara Layanan Bimbingan Konseling Sekolah Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Akselerasi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Tjahjono, E. 2002. Mengapa Aku Berbakat? Pandangan Anak Berbakat Tentang Dirinya. *Journal Anima* volume 18. No.1 80-90
- Wicaksono. 2008. Pentingnya Sebuah Keyakinan Diri.. (<http://aryowicaksonobp.blogspot.com/2007/12/>.)
- Winanti. 2008. Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat DiKelas Akselerasi SMA Di Jakarta .(<http://www.google.com/search?q=kecerdasan+emosi+akselerasi&hl=en&start=0&sa=N>.)
- Zaqeus, 2008. Mengenal Kreativitas. (www.student.unimaas.nl/a.andono/Mengenal%20Aral%20.)
- Zuhairi, 2008. Keyakinan Umat. (<http://baheis.islam.gov.my/masjid/rencana.nsf/0/044bea12e391eac8482568e7005f71da?OpenDocument>.)

L A M P I R A N

A. Kategorisasi Kreativitas

NILAI	KRITERIA	Mean Empirik (rerata populasi)	Frekuensi (N)
147 – 174	TINGGI		
123 – 146	AGAK TINGGI		
99 – 122	SEDANG	104,00	20
75 – 98	AGAK RENDAH		14
51 - 74	RENDAH		
JUMLAH			34

KURVA KATEGORISASI KREATIVITAS



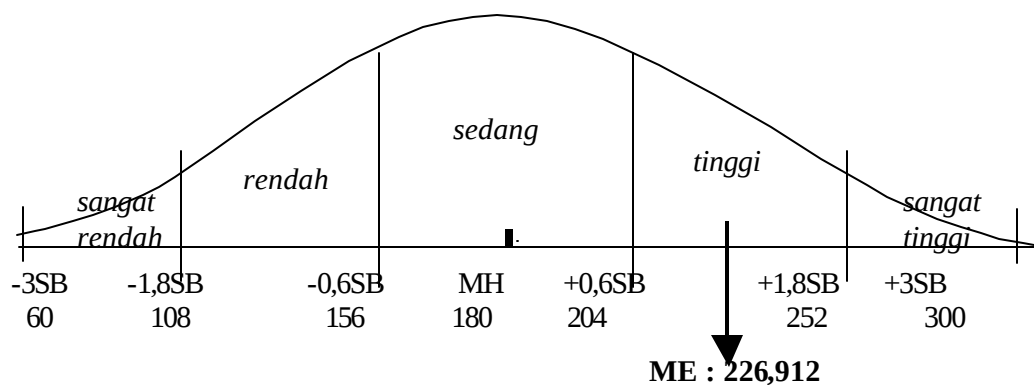
B. Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosi

Aitem Valid	= 60	Skor: 1,2,3,4,5
RERATA EMPIRIK	= 226,912	
RERATA HIPOTETIK	= $60 \times 3 = 180$	
Skor tinggi	5×60	= 300
Skor rendah	1×60	= 60

$$\text{Rentang} = 300 - 60 = 240$$

$$\text{SD} = \frac{240}{6} = 40$$

I. MH - 3 (SD)	$\leq X <$	MH - 1,8 (SD)	(sangat rendah)
$180 - (3 \cdot 40)$		$180 - (1,8 \cdot 40)$	
60		108	
II. MH - 1,8 (SD)	$\leq X <$	MH - 0,6 (SD)	(rendah)
$180 - (1,8 \cdot 40)$		$180 - (0,6 \cdot 40)$	
108		156	
III. MH - 0,6 (SD)	$\leq X <$	MH + 0,6 (SD)	(sedang)
$180 - (0,6 \cdot 40)$		$180 + (0,6 \cdot 40)$	
156		204	
IV. MH + 0,6 (SD)	$\leq X <$	MH + 1,8 (SD)	(tinggi)
$180 + (0,6 \cdot 40)$		$180 + (1,8 \cdot 40)$	ME : 226,912
204		252	
V. MH + 1,8 (SD)	$\leq X \leq$	MH + 3 (SD)	(sangat tinggi)
$180 + (1,8 \cdot 40)$		$180 + (3 \cdot 40)$	
252		300	



Keterangan :

$60 \leq X < 108$	: sangat rendah
$108 \leq X < 156$	: rendah
$156 \leq X < 204$	: sedang
$204 \leq X < 252$	: tinggi
$252 \leq X \leq 300$	: sangat tinggi

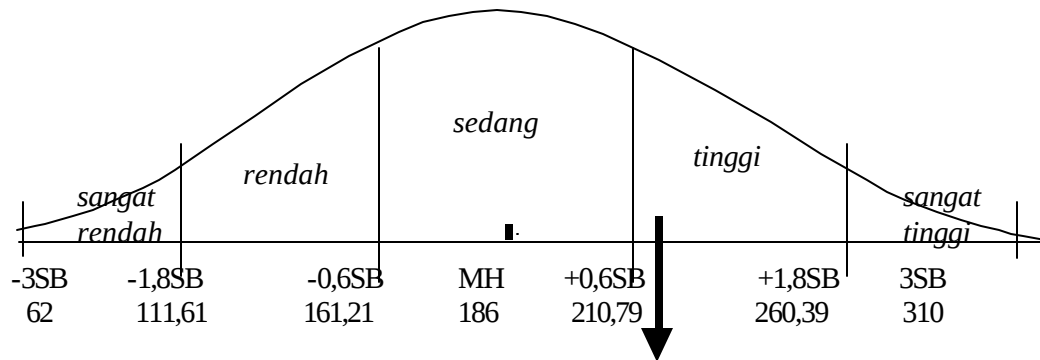
C. Kategorisasi Skala Keyakinan Diri

Aitem Valid	= 62	Skor: 1,2,3,4,5
RERATA EMPIRIK	= 216,882	
RERATA HIPOTETIK	= $62 \times 3 = 186$	
Skor tinggi	5×62	= 310
Skor rendah	1×62	= 62
Rentang	$= 310 - 62 = 248$	

$$SD = \frac{248}{6} = 41,33$$

I. MH - 3 (SD)	$\leq X <$	MH - 1,8 (SD)	(sangat rendah)
$186 - (3 \cdot 41,33)$		$186 - (1,8 \cdot 41,33)$	
62		111,61	
II. MH - 1,8 (SD)	$\leq X <$	MH - 0,6 (SD)	(rendah)
$186 - (1,8 \cdot 41,33)$		$186 - (0,6 \cdot 41,33)$	
111,61		161,21	
III. MH - 0,6 (SD)	$\leq X <$	MH + 0,6 (SD)	(sedang)
$186 - (0,6 \cdot 41,33)$		$186 + (0,6 \cdot 41,33)$	
161,21		210,79	
IV. MH + 0,6 (SD)	$\leq X <$	MH + 1,8 (SD)	(tinggi)
$186 + (0,6 \cdot 41,33)$		$186 + (1,8 \cdot 41,33)$	
210,79		260,39	
V. MH + 1,8 (SD)	$\leq X \leq$	MH + 3 (SD)	(sangat tinggi)
$186 + (1,8 \cdot 41,33)$		$186 + (3 \cdot 41,33)$	
260,39		310	

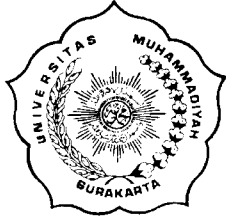
ME : 216,882



ME : 216,882

Keterangan :

62	$\leq X < 111,61$	: sangat rendah
111,61	$\leq X < 161,21$	: rendah
161,21	$\leq X < 210,79$	: sedang
210,79	$\leq X < 260,39$	: tinggi
260,39	$\leq X \leq 310$	: sangat tinggi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. A.Yani Pabelan Kartasura Trompol Pos 1 Surakarta 57102 Telp. (0271) 717417-719483

Psw.406 (Hunting)

Fax. (0271) 715448

[Http://psikologi.ums.ac.id](http://psikologi.ums.ac.id) E-mail: fpsikologi@ums.ac.id

Kepada Responden Yth:

IDENTITAS DIRI:

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Ditengah kesibukan saudara saat ini, perkenankanlah saya mohon bantuan saudara untuk meluangkan waktu sejenak guna mengisi pernyataan skala yang saya lampirkan.

Jawablah setiap nomor pertanyaan sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran saudara. Kerjasamanya sangat butuhkan sebagai sarana untuk penelitian dalam penyusunan skripsi. Penelitian ini sangat mengharapkan kejujuran dan keseriusan dalam memberikan jawaban. Jawaban sama sekali tidak mempengaruhi hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Peneliti sangat menjamin kerahasiaan jawaban saudara.

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan berikut dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan saudara dengan memberikan tanda silang (X) pada :
SS = bila pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan keadaan saudara.
S = bila pernyataan tersebut **sesuai** dengan keadaan saudara.
R = bila pernyataan tersebut **ragu** dengan keadaan saudara.
TS = bila pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan keadaan saudara.
STS = bila pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan keadaan saudara.
2. Dalam pengisian skala ini, saudara tidak perlu ragu-ragu karena dalam skala ini tidak ada jawaban yang dianggap salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang jawaban tersebut diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.
3. Kami berharap saudara menjawab semua pertanyaan yang ada jangan sampai ada yang dilewatkan atau dikosongi.

TERIMA KASIH

PENELITI

SKALA X-1

PERNYATAAN	JAWABAN				
1. Ketika saya menghadapi masalah/esulitan, saya tahu apa yang harus saya lakukan.	SS	S	R	TS	STS
2. Saya terkadang merasa risau/gelisah tanpa tahu sebabnya.	SS	S	R	TS	STS
3. Saya berusaha meredam rasa cemas/gelisah dengan mencoba melakukan aktivitas yang menyenangkan.	SS	S	R	TS	STS
4. Saya suka meluapkan kemarahan kepada orang lain yang ada didekat saya.	SS	S	R	TS	STS
5. Saya yakin dengan disiplin yang tinggi saya akan berhasil melakukan pekerjaan dengan baik.	SS	S	R	TS	STS
6. Hambatan/kesulitan yang timbul membuat saya menjadi tidak bersemangat lagi.	SS	S	R	TS	STS
7. Saya dapat memahami emosi yang sedang dirasakan teman saya.	SS	S	R	TS	STS
8. Saya sulit memahami perasaan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
9. Saya menjaga hubungan baik dengan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
10. Saya kerap membanding-bandingkan teman satu dengan teman lain.	SS	S	R	TS	STS
11. Saya merasa cukup percaya diri didepan teman-teman dan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
12. Saya merasa kecewa terhadap diri sendiri.	SS	S	R	TS	STS
13. Saya menganggap kritikan sebagai masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pribadi.	SS	S	R	TS	STS
14. Saya akan sangat kecewa jika yang terjadi tidak seperti harapan saya.	SS	S	R	TS	STS
15. Saya bertambah semangat jika berhasil mengatasi permasalahan yang ada.	SS	S	R	TS	STS
16. Saya merasa rendah diri dihadapan orang yang lebih pintar dari pada saya.	SS	S	R	TS	STS
17. Saya mudah merasa tersentuh dengan penderitaan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
18. Jika teman saya kecewa saya merasa itu kesalahannya sendiri.	SS	S	R	TS	STS
19. Saya dapat menerima teman-teman saya apa adanya.	SS	S	R	TS	STS
20. Saya malas mengawali pembicaraan dengan orang lain yang belum saya kenal.	SS	S	R	TS	STS

21. Bila saya menghadapi persoalan, saya membutuhkan teman untuk berbagi	SS	S	R	TS	STS
22. Saya selalu mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan.	SS	S	R	TS	STS
23. Saya tidak mudah merasa putus asa meski mengalami banyak kesulitan/hambatan.	SS	S	R	TS	STS
24. Bila saya marah dengan seseorang, saya akan sangat membencinya.	SS	S	R	TS	STS
25. Saya mengerjakan hal-hal yang menambah kreativitas saya.	SS	S	R	TS	STS
26. Saya merasa bahwa saya memiliki banyak kekurangan.	SS	S	R	TS	STS
27. Saya akan membantu kesulitan orang lain secara ikhlas.	SS	S	R	TS	STS
28. Saya akan membantu seseorang jika mereka sudah pernah membantu saya sebelumnya.	SS	S	R	TS	STS
29. Saya tidak mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
30. Saya sulit menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat saya.	SS	S	R	TS	STS
31. Setiap saya mengambil keputusan dengan pertimbangan dan pemikiran yang matang.	SS	S	R	TS	STS
32. Saya ingin melampiaskan kekesalan saya namun tidak tahu dengan cara bagaimana.	SS	S	R	TS	STS
33. Saya lebih cenderung untuk intropeksi diri daripada menyalahkan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
34. Saya akan membanting apa saja yang ada didekat saya jika sedang marah.	SS	S	R	TS	STS
35. Saya merasa bangga dengan hasil pekerjaan yang telah saya lakukan.	SS	S	R	TS	STS
36. Setiap hasil yang saya raih, saya merasa tidak lebih baik dari yang diperoleh teman-teman.	SS	S	R	TS	STS
37. Setiap hal yang saya lakukan, saya berusaha agar tidak menyinggung perasaan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
38. Saya tidak peduli dengan masalah yang menimpa teman saya.	SS	S	R	TS	STS
39. Bila ada kesalahpahaman dengan teman, saya selalu berusaha menjemihkan masalahnya.	SS	S	R	TS	STS
40. Saya sulit bekerja sama dengan orang lain yang belum saya kenal.	SS	S	R	TS	STS
41. Saya merasa malu bila ketahuan	SS	S	R	TS	STS

mencontek.					
42. Saya merasa tidak senang ketika teman mendapat nilai yang lebih bagus.	SS	S	R	TS	STS
43. Ketika saya khawatir saya akan berdoa.	SS	S	R	TS	STS
44. Ketika saya gelisah, saya akan membentak-bentak orang lain.	SS	S	R	TS	STS
45. Saya tidak suka meunda-nunda pekerjaan.	SS	S	R	TS	STS
46. Jika menurut guru prestasi saya kurang baik, saya lebih baik bersikap pasrah.	SS	S	R	TS	STS
47. Ketika teman saya sedih saya berusaha menghiburnya.	SS	S	R	TS	STS
48. Ketika teman saya marah maka saya akan membentak-bentakanya.	SS	S	R	TS	STS
49. Saya akan berbincang-bincang dengan teman saya jika ada waktu senggang.	SS	S	R	TS	STS
50. Saya lebih suka menghindar jika bertemu teman yang tidak saya sukai.	SS	S	R	TS	STS
51. Saya bangga ketika bisa menyelesaikan tugas yang sulit.	SS	S	R	TS	STS
52. Saya tidak kesal ketika ada orang yang berbicara kotor.	SS	S	R	TS	STS
53. Ketika saya tenang tugas-tugas akan terselesaikan dengan cepat.	SS	S	R	TS	STS
54. Ketika saya capek, saya sering memarahi teman-teman saya.	SS	S	R	TS	STS
55. Saya akan tetap berusaha melaksanakan tugas yang dibebankan kepada saya meskipun hal itu pertama kali saya lakukan.	SS	S	R	TS	STS
56. Saya merasa puas dengan apa yang telah saya lakukan di sekolah.	SS	S	R	TS	STS
57. Ketika teman saya bercerita saya berusaha mendengarkannya.	SS	S	R	TS	STS
58. Ketika ada teman yang bercerita saya malas mendengarkannya.	SS	S	R	TS	STS
59. Saya berusaha untuk terseyum ketika bertemu dengan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
60. Saya ingin segera menuntaskan tugas-tugas dengan cepat.	SS	S	R	TS	STS
61. Saya gembira apa yang saya kerjakan dapat diterima oleh orang lain.	SS	S	R	TS	STS
62. Saya merasa putus asa ketika menghadapi peraturan di sekolah.	SS	S	R	TS	STS
63. Ketika saya bahagia, saya selalu bersikap ramah pada siapapun.	SS	S	R	TS	STS

64. Saya tidak menyukai pekerjaan yang monoton.	SS	S	R	TS	STS
65. Jika ada orang baru yang masuk kelas saya, maka saya menunggu untuk disapa terlebih dahulu.	SS	S	R	TS	STS
66. Saya sudah puas dengan ilmu yang saya miliki saat ini.	SS	S	R	TS	STS
67. Ketika ada teman saya yang murung saya akan berusaha berbicara dengannya.	SS	S	R	TS	STS
68. Ketika teman saya menangis maka saya akan memarahinya.	SS	S	R	TS	STS
69. Saya akan menyapa lebih dahulu orang yang saya kenal ketika bertemu.	SS	S	R	TS	STS
70. Saya harus hormat dan berbakti pada orang tua dan guru.	SS	S	R	TS	STS
71. Saya merasa akrab dengan orang lain ketika saya berbincang-bincang dengan mereka.	SS	S	R	TS	STS
72. Saya jengkel kalau teman saya tidak mau menuruti keinginan saya.	SS	S	R	TS	STS
73. Bila nilai ulangan saya jelek, saya akan belajar lebih tekun lagi.	SS	S	R	TS	STS
74. Saya bosan disekolah.	SS	S	R	TS	STS
75. Saya tidak suka bertukar pikiran dengan rekan sejawat.	SS	S	R	TS	STS
76. Teman-teman tidak suka bermain dengan saya.	SS	S	R	TS	STS
77. Dari wajahnya saya tahu teman saya sedang sedih.	SS	S	R	TS	STS
78. Saya tidak tahu apakah teman saya sedang sedih atau senang.	SS	S	R	TS	STS
79. Bila teman saya ada yang ulang tahun, saya memberinya kado.	SS	S	R	TS	STS
80. Saya kurang suka bergaul dengan teman-teman.	SS	S	R	TS	STS

SKALA X-2

PERNYATAAN	JAWABAN				
1. Saya pernah berhasil dalam menghadapi situasi yang sulit dalam kehidupan saya.	SS	S	R	TS	STS
2. Saya tidak dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mencoba tugas lain yang belum saya kerjakan sebelumnya.	SS	S	R	TS	STS
3. Saya menyukai tugas-tugas yang	SS	S	R	TS	STS

membutuhkan kreativitas.					
4. Kegagalan saya terhadap pekerjaan-pekerjaan tertentu membuat saya tidak yakin dapat mencapai keberhasilan pada jenis pekerjaan lain.	SS	S	R	TS	STS
5. Saya menetapkan target kesuksesan dalam setiap tugas dan bisa mencapainya.	SS	S	R	TS	STS
6. Saya sering kali tidak mampu menyelesaikan suatu tugas meski saya punya pengalaman dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut.	SS	S	R	TS	STS
7. Saya yakin saya dapat melaksanakan tugas-tugas yang sulit dalam belajar.	SS	S	R	TS	STS
8. Saat mengalami kegagalan saya merasa takut untuk mencoba lagi.	SS	S	R	TS	STS
9. Saya yakin mampu bersaing untuk menghadapi tantangan masa depan.	SS	S	R	TS	STS
10. Dengan berada dikelas akselerasi saya merasa tidak dapat menjalani kehidupan dengan normal.	SS	S	R	TS	STS
11. Kegagalan dalam suatu tugas tidak membuat saya patah semangat.	SS	S	R	TS	STS
12. Saya sering kali rendah diri melihat teman-teman yang sukses dalam beberapa pekerjaan.	SS	S	R	TS	STS
13. Saya yakin dapat mewujudkan cita-cita setelah lulus.	SS	S	R	TS	STS
14. Saya kesulitan menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan tugas.	SS	S	R	TS	STS
15. Tugas-tugas yang sulit membuat saya semakin ingin menyelesaikannya dalam waktu singkat.	SS	S	R	TS	STS
16. Saya mudah menyerah saat mengalami beberapa kesulitan.	SS	S	R	TS	STS
17. Bagi saya masa depan tergantung dari diri kita sendiri.	SS	S	R	TS	STS
18. Saya merasa tidak mampu menghadapi situasi sulit dalam kehidupan.	SS	S	R	TS	STS
19. Saya berusaha mengembangkan bakat saya melalui pelatihan yang ada di sekolah.	SS	S	R	TS	STS
20. Saya sering kali tidak mampu dalam menyelesaikan tugas sulit walaupun sebenarnya saya memiliki motivasi yang kuat untuk melakukannya.	SS	S	R	TS	STS
21. Saya mengetahui dan dapat menggunakan	SS	S	R	TS	STS

kiat-kiat yang pas untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat.					
22. Saya sering kali kesulitan dalam menyelesaikan tugas dalam waktu tertentu.	SS	S	R	TS	STS
23. Semakin sulit tugas yang diberikan saya semakin bersemangat mengerjakannya.	SS	S	R	TS	STS
24. Saya sering kali tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
25. Saya sering tertekan jika harus melakukan tugas yang sulit	SS	S	R	TS	STS
26. Saya sering cemas menunggu nilai hasil ujian.	SS	S	R	TS	STS
27. Saya berprinsip “bahwa hari ini harus lebih baik dari pada hari kemarin”	SS	S	R	TS	STS
28. Saya tahu hal-hal yang harus saya kerjakan tapi seringkali sulit untuk mempretekkannya.	SS	S	R	TS	STS
29. Saya biasanya menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.	SS	S	R	TS	STS
30. Selalu ada tugas yang tidak bisa saya selesaikan	SS	S	R	TS	STS
31. Saat timbul masalah dalam belajar saya mampu melakukan tindakan penyelesaian sendiri tanpa bantuan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
32. Saya yakin impian saya akan sulit terwujud karena kegagalan-kegagalan yang saya alami.	SS	S	R	TS	STS
33. Saya merasa tidak mampu menghadapi masa depan setelah lulus dari sekolah.	SS	S	R	TS	STS
34. Saya sering sekali membayangkan kesuksesan dalam bekerja setelah lulus dari sekolah.	SS	S	R	TS	STS
35. Semakin sulit tugas saya semakin semangat mengerjakannya.	SS	S	R	TS	STS
36. Saya sering tidak mampu mengambil inti pelajaran tertentu dan menjabarkannya.	SS	S	R	TS	STS
37. Saya yakin dapat mengerjakan tugas dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang optimal.	SS	S	R	TS	STS
38. Kegagalan dalam suatu tugas tidak membuat saya patah semangat.	SS	S	R	TS	STS
39. Saya tertantang menyelesaikan tugas-tugas yang rumit.	SS	S	R	TS	STS
40. Bila diberi tugas yang sulit, sering kali	SS	S	R	TS	STS

saya tidak mampu melakukannya.					
41. Berada didalam kelas akselerasi membuat saya merasa tidak dapat berkarya dengan bebas.	SS	S	R	TS	STS
Bila diberi tugas yang sulit, sering kali saya tidak mampu melakukannya.	SS	S	R	TS	STS
42. Saya merencanakan dengan baik setiap akan melakukan pekerjaan demi masa depan saya.	SS	S	R	TS	STS
43. Saya mudah menyerah jika dihadapkan pada tugas yang sulit.	SS	S	R	TS	STS
44. Saya menetapkan target kesuksesan dalam setiap tugas dan bisa mencapainya.	SS	S	R	TS	STS
45. Saya merasa tidak bisa membuat sesuatu yang baru.	SS	S	R	TS	STS
46. Jika prestasi saya turun maka saya akan belajar lebih baik lagi.	SS	S	R	TS	STS
47. Seringkali saya membayangkan hal-hal yang buruk terjadi pada diri saya.	SS	S	R	TS	STS
48. Saya tahu apa yang akan saya lakukan setelah saya lulus dari kelas akselerasi.	SS	S	R	TS	STS
49. Saya merasa tidak tahu apa yang akan saya lakukan setelah saya lulus dari kelas akselerasi.	SS	S	R	TS	STS
50. Saya menyukai kegiatan yang dapat mengasah kemampuan berpikir saya.	SS	S	R	TS	STS
51. Saya tidak tertarik mencoba hal-hal baru yang dapat mempengaruhi prestasi saya.	SS	S	R	TS	STS
52. Saya yakin dapat menjalankan setiap rencana yang telah saya buat selama berada di kelas akselerasi.	SS	S	R	TS	STS
53. Saya merasa tidak tahu apakah saya dapat menjalankan rencana yang saya buat selama berada di kelas akselerasi.	SS	S	R	TS	STS
54. Saya yakin dapat mempersiapkan ujian meskipun mengalami banyak hambatan.	SS	S	R	TS	STS
55. Saya merasa bosan terhadap jadwal belajar saya.	SS	S	R	TS	STS
56. Setelah saya lulus dari kelas akselerasi saya yakin dapat masuk perguruan tinggi favorit.	SS	S	R	TS	STS
57. Saya merasa tidak tahu apakah saya dapat mendapatkan nilai yang tinggi saat ujian.	SS	S	R	TS	STS
58. Persaingan tidak membuat saya takut gagal.	SS	S	R	TS	STS
59. Saya merasa belajar giat tidak ada	SS	S	R	TS	STS

gunanya karena saya sudah pandai.					
60. Bagi saya kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda.	SS	S	R	TS	STS
61. Saya merasa tidak tahu kegiatan apa yang harus saya prioritaskan.	SS	S	R	TS	STS
62. Saya bersemangat jika diminta pidato didepan orang banyak.	SS	S	R	TS	STS
63. Saya merasa tidak percaya diri jika harus melakukan pidato didepan orang banyak.	SS	S	R	TS	STS
64. Saya yakin akan mendapat nilai ujian yang tinggi walaupun soal-soalnya sangat sulit.	SS	S	R	TS	STS
65. Bagi saya masa depan tidaklah harus dipikirkan sejak sekarang.	SS	S	R	TS	STS
66. Saya dapat mengerjakan tugas-tugas yang sulit tanpa bantuan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
67. Saya tidak dapat mengerjakan tugas-tugas yang sulit tanpa bantuan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
68. Lulus dengan nilai terbaik merupakan rencana saya yang harus saya capai.	SS	S	R	TS	STS
69. Saya merasa tidak percaya diri jika harus bersaing dengna orang yang lebih pandai dari saya.	SS	S	R	TS	STS
70. Saya yakin setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.	SS	S	R	TS	STS
71. Saya merasa tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas saya tepat waktu karena hambatan-hambatan yang saya alami.	SS	S	R	TS	STS
72. Saya yakin akan mendapat nilai yang tinggi walau dengan jam belajar yang padat.	SS	S	R	TS	STS
73. Saya tidak tahu apa yang akan saya kerjakan jika saya tidak bisa mencapai cita-cita saya setelah lulus dari kelas akselerasi.	SS	S	R	TS	STS
74. Saya yakin dapat berprestasi lebih baik lagi karena saya adalah orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi.	SS	S	R	TS	STS
75. Saya tidak tahu apakah belajar tekun dapat meningkatkan prestasi saya.	SS	S	R	TS	STS
76. Saya dapat membagi waktu antara belajar dan bermain.	SS	S	R	TS	STS
77. Saya merasa rendah diri jika teman-teman saya mendapatkan nilai lebih baik dari saya.	SS	S	R	TS	STS
78. Saya akan tetap berusaha melaksanakan	SS	S	R	TS	STS

tugas yang dibebankan kepada saya meskipun hal itu pertama kali saya lakukan.					
79. Saya merasa tidak tahu apa yang harus saya lakukan jika saya dimarahi oleh guru.	SS	S	R	TS	STS



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS PSIKOLOGI

I. A. Yani Pabelan Kartasura Trompol Pos 1 Surakarta 57102 Telp. (0271) 717417-719483 Psw.406
(Hunting)

Fax. (0271) 715448

[Http://psikologi.ums.ac.id](http://psikologi.ums.ac.id) E-mail: fpsikologiums@yahoo.com

Kepada Responden Yth:

IDENTITAS DIRI:

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Ditengah kesibukan saudara saat ini, perkenankanlah saya mohon bantuan saudara untuk meluangkan waktu sejenak guna mengisi pernyataan skala yang saya lampirkan.

Jawablah setiap nomor pertanyaan sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran saudara. Kerjasamanya sangat butuhkan sebagai sarana untuk penelitian dalam penyusunan skripsi. Penelitian ini sangat mengharapkan kejujuran dan keseriusan dalam memberikan jawaban. Jawaban sama sekali tidak mempengaruhi hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Peneliti sangat menjamin kerahasiaan jawaban saudara.

PETUNJUK PENGISIAN

4. Bacalah baik-baik setiap pernyataan berikut dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan saudara dengan memberikan tanda silang (X) pada :
SS = bila pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan keadaan saudara.
S = bila pernyataan tersebut **sesuai** dengan keadaan saudara.
R = bila pernyataan tersebut **ragu** dengan keadaan saudara.
TS = bila pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan keadaan saudara.
STS = bila pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan keadaan saudara.
5. Dalam pengisian skala ini, saudara tidak perlu ragu-ragu karena dalam skala ini tidak ada jawaban yang dianggap salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang jawaban tersebut diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.
6. Kami berharap saudara menjawab semua pertanyaan yang ada jangan sampai ada yang dilewatkan atau dikosongi.

TERIMA KASIH

PENELITI

SKALA I

PERNYATAAN	JAWABAN				
1. Ketika saya menghadapi masalah/kesulitan, saya tahu apa yang harus saya lakukan.	SS	S	R	TS	STS
2. Saya terkadang merasa risau/gelisah tanpa tahu sebabnya.	SS	S	R	TS	STS
3. Saya yakin dengan disiplin yang tinggi saya akan berhasil melakukan pekerjaan dengan baik.	SS	S	R	TS	STS
4. Hambatan/kesulitan yang timbul membuat saya menjadi tidak bersemangat lagi.	SS	S	R	TS	STS
5. Saya dapat memahami emosi yang sedang dirasakan teman saya.	SS	S	R	TS	STS
6. Saya sulit memahami perasaan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
7. Saya menjaga hubungan baik dengan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
8. Saya kerap membanding-bandingkan teman satu dengan teman lain.	SS	S	R	TS	STS
9. Saya merasa cukup percaya diri didepan teman-teman dan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
10. Saya merasa kecewa terhadap diri sendiri.	SS	S	R	TS	STS
11. Saya menganggap kritikan sebagai masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pribadi.	SS	S	R	TS	STS
12. Saya akan sangat kecewa jika yang terjadi tidak seperti harapan saya.	SS	S	R	TS	STS
13. Saya merasa rendah diri dihadapan orang yang lebih pintar dari pada saya.	SS	S	R	TS	STS
14. Jika teman saya kecewa saya merasa itu kesalahannya sendiri.	SS	S	R	TS	STS
15. Saya dapat menerima teman-teman saya apa adanya.	SS	S	R	TS	STS
16. Saya malas mengawali pembicaraan dengan orang lain yang belum saya kenal.	SS	S	R	TS	STS
17. Bila saya menghadapi persoalan, saya membutuhkan teman untuk berbagi	SS	S	R	TS	STS
18. Saya selalu mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan.	SS	S	R	TS	STS
19. Saya tidak mudah merasa putus asa meski mengalami banyak	SS	S	R	TS	STS

kesulitan/hambatan.					
20. Bila saya marah dengan seseorang, saya akan sangat membencinya.	SS	S	R	TS	STS
21. Saya mengerjakan hal-hal yang menambah kreativitas saya.	SS	S	R	TS	STS
22. Saya merasa bahwa saya memiliki banyak kekurangan.	SS	S	R	TS	STS
23. Saya akan membantu seseorang jika mereka sudah pernah membantu saya sebelumnya.	SS	S	R	TS	STS
24. Saya tidak mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
25. Saya sulit menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat saya.	SS	S	R	TS	STS
26. Setiap saya mengambil keputusan dengan pertimbangan dan pemikiran yang matang.	SS	S	R	TS	STS
27. Saya ingin melampiaskan kekesalan saya namun tidak tahu dengan cara bagaimana.	SS	S	R	TS	STS
28. Saya lebih cenderung untuk intropeksi diri daripada menyalahkan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
29. Saya akan membanting apa saja yang ada didekat saya jika sedang marah.	SS	S	R	TS	STS
30. Saya merasa bangga dengan hasil pekerjaan yang telah saya lakukan.	SS	S	R	TS	STS
31. Setiap hasil yang saya raih, saya merasa tidak lebih baik dari yang diperoleh teman-teman.	SS	S	R	TS	STS
32. Saya tidak peduli dengan masalah yang menimpa teman saya.	SS	S	R	TS	STS
33. Saya sulit bekerja sama dengan orang lain yang belum saya kenal.	SS	S	R	TS	STS
34. Saya merasa tidak senang ketika teman mendapat nilai yang lebih bagus.	SS	S	R	TS	STS
35. Ketika saya khawatir saya akan berdoa.	SS	S	R	TS	STS
36. Ketika saya gelisah, saya akan membentak-bentak orang lain.	SS	S	R	TS	STS
37. Saya tidak suka meunda-nunda pekerjaan.	SS	S	R	TS	STS
38. Jika menurut guru prestasi saya kurang baik, saya lebih baik bersikap pasrah.	SS	S	R	TS	STS
39. Ketika teman saya sedih saya berusaha menghiburnya.	SS	S	R	TS	STS
40. Saya akan berbincang-bincang dengan	SS	S	R	TS	STS

teman saya jika ada waktu senggang.					
41. Saya lebih suka menghindar jika bertemu teman yang tidak saya sukai.	SS	S	R	TS	STS
42. Ketika saya tenang tugas-tugas akan terselesaikan dengan cepat.	SS	S	R	TS	STS
43. Ketika teman saya bercerita saya berusaha mendengarkannya.	SS	S	R	TS	STS
44. Ketika ada teman yang bercerita saya malas mendengarkannya.	SS	S	R	TS	STS
45. Saya berusaha untuk terseyum ketika bertemu dengan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
46. Saya ingin segera menuntaskan tugas-tugas dengan cepat.	SS	S	R	TS	STS
47. Saya merasa putus asa ketika menghadapi peraturan disekolah.	SS	S	R	TS	STS
48. Saya tidak menyukai pekerjaan yang monoton.	SS	S	R	TS	STS
49. Ketika ada teman saya yang murung saya akan berusaha berbicara dengannya.	SS	S	R	TS	STS
50. Ketika teman saya menangis maka saya akan memarahinya.	SS	S	R	TS	STS
51. Saya akan menyapa lebih dahulu orang yang saya kenal ketika bertemu.	SS	S	R	TS	STS
52. Saya harus hormat dan berbakti pada orang tua dan guru.	SS	S	R	TS	STS
53. Saya merasa akrab dengan orang lain ketika saya berbincang-bincang dengan mereka.	SS	S	R	TS	STS
54. Saya jengkel kalau teman saya tidak mau menuruti keinginan saya.	SS	S	R	TS	STS
55. Bila nilai ulangan saya jelek, saya akan belajar lebih tekun lagi.	SS	S	R	TS	STS
56. Saya bosan disekolah.	SS	S	R	TS	STS
57. Teman-teman tidak suka bermain dengan saya.	SS	S	R	TS	STS
58. Dari wajahnya saya tahu teman saya sedang sedih.	SS	S	R	TS	STS
59. Saya tidak tahu apakah teman saya sedang sedih atau senang.	SS	S	R	TS	STS
60. Saya kurang suka bergaul dengan teman-teman.	SS	S	R	TS	STS

SKALA II

PERNYATAAN	JAWABAN				
1. Saya tidak dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mencoba tugas lain yang belum saya kerjakan sebelumnya.	SS	S	R	TS	STS
2. Kegagalan saya terhadap pekerjaan-pekerjaan tertentu membuat saya tidak yakin dapat mencapai keberhasilan pada jenis pekerjaan lain.	SS	S	R	TS	STS
3. Saya sering kali tidak mampu menyelesaikan suatu tugas meski saya punya pengalaman dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut.	SS	S	R	TS	STS
4. Saat mengalami kegagalan saya merasa takut untuk mencoba lagi.	SS	S	R	TS	STS
5. Saya yakin mampu bersaing untuk menghadapi tantangan masa depan.	SS	S	R	TS	STS
6. Dengan berada dikelas akselerasi saya merasa tidak dapat menjalani kehidupan dengan normal.	SS	S	R	TS	STS
7. Saya sering kali rendah diri melihat teman-teman yang sukses dalam beberapa pekerjaan.	SS	S	R	TS	STS
8. Saya yakin dapat mewujudkan cita-cita setelah lulus.	SS	S	R	TS	STS
9. Saya kesulitan menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan tugas.	SS	S	R	TS	STS
10. Saya mudah menyerah saat mengalami beberapa kesulitan.	SS	S	R	TS	STS
11. Saya merasa tidak mampu menghadapi situasi sulit dalam kehidupan.	SS	S	R	TS	STS
12. Saya berusaha mengembangkan bakat saya melalui pelatihan yang ada di sekolah.	SS	S	R	TS	STS
13. Saya sering kali tidak mampu dalam menyelesaikan tugas sulit walaupun sebenarnya saya memiliki motivasi yang kuat untuk melakukannya.	SS	S	R	TS	STS
14. Saya mengetahui dan dapat menggunakan kiat-kiat yang pas untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat.	SS	S	R	TS	STS
15. Saya sering kali kesulitan dalam menyelesaikan tugas dalam waktu tertentu.	SS	S	R	TS	STS
16. Semakin sulit tugas yang diberikan saya semakin bersemangat mengerjakannya.	SS	S	R	TS	STS

17. Saya sering kali tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
18. Saya sering cemas menunggu nilai hasil ujian.	SS	S	R	TS	STS
19. Saya berprinsip “bahwa hari ini harus lebih baik dari pada hari kemarin”	SS	S	R	TS	STS
20. Saya tahu hal-hal yang harus saya kerjakan tapi seringkali sulit untuk mempretekkannya.	SS	S	R	TS	STS
21. Saya biasanya menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.	SS	S	R	TS	STS
22. Saat timbul masalah dalam belajar saya mampu melakukan tindakan penyelesaian sendiri tanpa bantuan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
23. Saya yakin impian saya akan sulit terwujud karena kegagalan-kegagalan yang saya alami.	SS	S	R	TS	STS
24. Saya sering sekali membayangkan kesuksesan dalam bekerja setelah lulus dari sekolah.	SS	S	R	TS	STS
25. Semakin sulit tugas saya semakin semangat mengerjakannya.	SS	S	R	TS	STS
26. Saya yakin dapat mengerjakan tugas dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang optimal.	SS	S	R	TS	STS
27. Saya tertantang menyelesaikan tugas-tugas yang rumit.	SS	S	R	TS	STS
28. Bila diberi tugas yang sulit, sering kali saya tidak mampu melakukannya.	SS	S	R	TS	STS
29. Bila diberi tugas yang sulit, sering kali saya tidak mampu melakukannya.	SS	S	R	TS	STS
30. Saya merencanakan dengan baik setiap akan melakukan pekerjaan demi masa depan saya.	SS	S	R	TS	STS
31. Saya mudah menyerah jika dihadapkan pada tugas yang sulit.	SS	S	R	TS	STS
32. Saya menetapkan target kesuksesan dalam setiap tugas dan bisa mencapainya.	SS	S	R	TS	STS
33. Saya merasa tidak bisa membuat sesuatu yang baru.	SS	S	R	TS	STS
34. Jika prestasi saya turun maka saya akan belajar lebih baik lagi.	SS	S	R	TS	STS
35. Seringkali saya membayangkan hal-hal yang buruk terjadi pada diri saya.	SS	S	R	TS	STS
36. Saya tahu apa yang akan saya lakukan	SS	S	R	TS	STS

setelah saya lulus dari kelas akselerasi.					
37. Saya merasa tidak tahu apa yang akan saya lakukan setelah saya lulus dari kelas akselerasi.	SS	S	R	TS	STS
38. Saya tidak tertarik mencoba hal-hal baru yang dapat mempengaruhi prestasi saya.	SS	S	R	TS	STS
39. Saya yakin dapat menjalankan setiap rencana yang telah saya buat selama berada di kelas akselerasi.	SS	S	R	TS	STS
40. Saya merasa tidak tahu apakah saya dapat menjalankan rencana yang saya buat selama berada di kelas akselerasi.	SS	S	R	TS	STS
41. Saya yakin dapat mempersiapkan ujian meskipun mengalami banyak hambatan.	SS	S	R	TS	STS
42. Saya merasa bosan terhadap jadwal belajar saya.	SS	S	R	TS	STS
43. Setelah saya lulus dari kelas akselerasi saya yakin dapat masuk perguruan tinggi favorit.	SS	S	R	TS	STS
44. Saya merasa tidak tahu apakah saya dapat mendapatkan nilai yang tinggi saat ujian.	SS	S	R	TS	STS
45. Persaingan tidak membuat saya takut gagal.	SS	S	R	TS	STS
46. Bagi saya kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda.	SS	S	R	TS	STS
47. Saya merasa tidak tahu kegiatan apa yang harus saya prioritaskan.	SS	S	R	TS	STS
48. Saya bersemangat jika diminta pidato didepan orang banyak.	SS	S	R	TS	STS
49. Saya merasa tidak percaya diri jika harus melakukan pidato didepan orang banyak.	SS	S	R	TS	STS
50. Saya yakin akan mendapat nilai ujian yang tinggi walaupun soal-soalnya sangat sulit.	SS	S	R	TS	STS
51. Bagi saya masa depan tidaklah harus dipikirkan sejak sekarang.	SS	S	R	TS	STS
52. Saya dapat mengerjakan tugas-tugas yang sulit tanpa bantuan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
53. Saya tidak dapat mengerjakan tugas-tugas yang sulit tanpa bantuan orang lain.	SS	S	R	TS	STS
54. Saya merasa tidak percaya diri jika harus bersaing dengan orang yang lebih pandai dari saya.	SS	S	R	TS	STS
55. Saya yakin setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.	SS	S	R	TS	STS
56. Saya merasa tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas saya tepat waktu karena	SS	S	R	TS	STS

hambatan-hambatan yang saya alami.					
57. Saya yakin akan mendapat nilai yang tinggi walau dengan jam belajar yang padat.	SS	S	R	TS	STS
58. Saya tidak tahu apa yang akan saya kerjakan jika saya tidak bisa mencapai cita-cita saya setelah lulus dari kelas akselerasi.	SS	S	R	TS	STS
59. Saya tidak tahu apakah belajar tekun dapat meningkatkan prestasi saya.	SS	S	R	TS	STS
60. Saya dapat membagi waktu antara belajar dan bermain.	SS	S	R	TS	STS
61. Saya merasa rendah diri jika teman-teman saya mendapatkan nilai lebih baik dari saya.	SS	S	R	TS	STS
62. Saya merasa tidak tahu apa yang harus saya lakukan jika saya dimarahi oleh guru.	SS	S	R	TS	STS